Dosen Pengampu: Muhammad Nizar, MEI

PENGANTAR STUDI ISLAM



PRODI EKONOMI SYARIAH
UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN

ASPEK ASPEK AJARAN DALAM STUDI ISLAM

PENDAHULUAN

Pemikiran Islam ialah kegiatan manusia dalam mencari hubungan sebab akibat ataupun asal mula dari sesuatu materi ataupun esensi serta renungan terhadap sesuatu wujud, baik materinya maupun esensinya, maka dapat diungkapkan hubungan sebab akibat dari sesuatu materi ataupun esensi, asal mula kejadiannya, serta substansi dari wujud/eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran. Selama pemikiran yang diupayakan setiap pemikir muslim, dalam bidang apa pun, berada dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan sunah Nabi, maka pemikiran tersebuat dapat disebut pemikiran Islam. Jadi pemikiran Islam meliputi berbagai aspek kehidupan.

Dari aspek-aspek yang dikaji dalam pemikiran Islam, salah satunya adalah aspek ibadah, akidah, akhlaq dan tasawuf. Aspek ibadah, akidah, akhlaq dan tasawuf dalam Islam menjadi suatu hal yang penting, ia sebagai sarana interaksi antara hamba dengan sang pencipta (Hablumminallah), Aspek ini merupakan pendidikan jasmani yang bertujuan sebagai pengembangan daya-daya rohani seseorang.

PEMBAHASAN

1. IBADAH

A. Pengertian Ibadah

Ibadah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*abida-ya'budu-'abdan-'ibaadatan*" yang berarti taat, tunduk, patuh dan merendahkan diri. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut "*abid"* (yang beribadah). 1[1] Kemudian pengertian ibadah secara terminologi atau secara istilah adalah sebagai berikut :

1. Menurut ulama tauhid dan hadis ibadah yaitu:

   "Mengesakan dan mengagungkan Allah sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya"

   Selanjutnya mereka mengatakan bahwa ibadah itu sama dengan tauhid. Ikrimah salah seorang ahli hadits mengatakan bahwa segala lafadz ibadah dalam Al-Qur'an diartikan dengan tauhid.
2. Para ahli di bidang akhlak mendefinisikan ibadah sebagai berikut:

   "Mengerjakan segala bentuk ketaatan badaniyah dan melaksanakan segala bentuk syari'at (hukum)."

   "Akhlak" dan segala tugas hidup 2[2] (kewajiban-kewajiban) yang diwajibkan atas pribadi, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga maupun masyarakat, termasuk kedalam pengertian ibadah, seperti Nabi SAW bersabda yang artinya:

   "Memandang ibu bapak karena cinta kita kepadanya adalah ibadah" (HR Al-Suyuthi).

1[1] A Rahman Ritonga Zainuddin.*FIQH IBADAH,(Jakarta:Gaya Media Pratama,1997), hal 1*

2[2] Semua perilaku yang bertujuan baik dan melaksanaka dengan iklas

Nabi SAW juga bersabda: "Ibadah itu sepuluh bagian, Sembilan bagian dari padanya terletak dalam mencari harta yang halal." (HR Al-Suyuthi).3[3]

3. Menurut ahli fikih ibadah adalah:

   "Segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat."

   Dari semua pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat ditarik pengertian umum dari ibadah itu sebagaimana rumusan berikut:

   "Ibadah adalah semua yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya."

   Pengertian ibadah tersebut termasuk segala bentuk hukum, baik yang dapat dipahami maknanya (*ma'qulat al-ma'na*) seperti hukum yang menyangkut dengan *muamalah* pada umumnya, maupun yang tidak dapat dipahami maknanya *(ghair ma'qulat al-ma'na)*, seperti *shalat*, baik yang berhubungan dengan anggota badan seperti rukuk dan sujud maupun yang berhubungan dengan lidah seperti dzikir, dan hati seperti niat. 4[4]

B. Hakikat ibadah

Tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah dalam pengertian yang komprehensif menurut Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah adalah sebuah nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT berupa perkataan atau perbuatan baik amalan batin ataupun yang dhahir (nyata). Adapun hakekat ibadah yaitu:

1) Ibadah adalah tujuan hidup kita. Seperti yang terdapat dalam surat Adz-dzariat ayat 56, yang menunjukan tugas kita sebagai manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.
2) Hakikat ibadah itu adalah melaksanakan apa yang Allah cintai dan ridhai dengan penuh ketundukan dan perendahan diri kepada Allah.
3) Ibadah akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.
4) Hakikat ibadah sebagai cinta. 5[5]
5) Jihad di jalan Allah (berusaha sekuat tenaga untuk meraih segala sesuatu yang dicintai Allah).
6) Takut, maksudnya tidak merasakan sedikitpun ketakutan kepada segala bentuk dan jenis makhluk melebihi ketakutannya kepada Allah SWT. 6[6]

Dengan demikian orang yang benar-benar mengerti kehidupan adalah yang mengisi waktunya dengan berbagai macam bentuk ketaatan, baik dengan melaksanakan perintah maupun menjauhi larangan. Sebab dengan cara itulah tujuan hidupnya akan terwujud.

3[3] Ibid., hal 2

4[4] Ibid., hal. 2-4

5[5] Maksudnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan Rasul-Nya atas yang lainnya. Adapun tanda-tandanya: mengikuti sunah Rasulullah saw.

6[6] Ayunda.pengertian hakikat dan hikmah ibadah http://seeayunda.blogspot.com/2013/04/pengertian-hakikat-dan-hikmah-ibadah.html diakses tanggal 20 September 2013

C. Fungsi Ibadah

Setiap muslim tidak hanya dituntut untuk beriman, tetapi juga dituntut untuk beramal sholeh. Karena Islam adalah agama amal, bukan hanya keyakinan. Ia tidak hanya terpaku pada keimanan semata, melainkan juga pada amal perbuatan yang nyata. Islam adalah agama yang dinamis dan menyeluruh. Dalam Islam, Keimanan harus diwujudkan dalam bentuk amal yang nyata, yaitu amal sholeh yang dilakukan karena Allah. Ibadah dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga untuk mewujudkan hubungan antar sesama manusia. Islam mendorong manusia untuk beribadah kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan dan aktifitas. Baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Ada tiga aspek fungsi ibadah dalam Islam.

1. Mewujudkan hubungan antara hamba dengan Tuhannya.

   Mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya dapat dilakukan melalui "*muqorobah*"7[7] dan "*khudlu*"8[8]. Orang yang beriman dirinya akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Ia akan selalu berupaya menyesuaikan segala perilakunya dengan ketentuan Allah SWT. Dengan sikap itu seseorang muslim tidak akan melupakan kewajibannya untuk beribadah, bertaubat, serta menyandarkan segala kebutuhannya pada pertolongan Allah SWT. Demikianlah ikrar seorang muslim seperti tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Fatihah ayat 5

   "Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan."

   Atas landasan itulah manusia akan terbebas dari penghambaan terhadap manusia, harta benda dan hawa nafsu.

2. Mendidik mental dan menjadikan manusia ingat akan kewajibannya

   Dengan sikap ini, setiap manusia tidak akan lupa bahwa dia adalah anggota masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban untuk menerima dan memberi nasihat. Oleh karena itu, banyak ayat Al-Qur'an ketika berbicara tentang fungsi ibadah menyebutkan juga dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat. Contohnya:

   Ketika Al-Qur'an berbicara tentang sholat, ia menjelaskan fungsinya:

   *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."*9***[9]***

   Dalam ayat ini Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi sholat adalah mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Perbuatan keji dan mungkar adalah suatu perbuatan merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka dengan sholat diharapakan manusia dapat mencegah dirinya dari perbuatan yang merugikan tersebut.

   Ketika Al-Qur'an berbicara tentang zakat, Al-Qur'an juga menjelaskan fungsinya:

7[7] yaitu sikap merasa selalu dalam pengawasan Allah SWT,

8[8] yaitu sikap tunduk kepada Allah SWT

9[9] QS. Al-ankabut 45

*"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."10**[10]***

Zakat berfungsi untuk membersihkan mereka yang berzakat dari kekikiran dan kecintaan yang berlebih-lebihan terhadap harta benda. Sifat kikir adalah sifat buruk yang anti kemanusiaan. Orang kikir tidak akan disukai masyarakat
zakat juga akan menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati pemberinya dan memperkembangkan harta benda mereka. Orang yang mengeluarkan zakat hatinya akan tentram karena ia akan dicintai masyarakat. Dan masih banyak ibadah-ibadah lain yang tujuannya tidak hanya baik bagi diri pelakunya tetapi juga membawa dapak sosial yang baik bagi masyarakatnya. Karena itu Allah tidak akan menerima semua bentuk ibadah, kecuali ibadah tersebut membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain. Dalam hal ini Nabi SAW bersabda:

"*Barangsiapa yang sholatnya tidak mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar, maka dia hanya akan bertambah jauh dari Allah"* (HR. Thabrani)

3. Melatih diri untuk berdisiplin

Adalah suatu kenyataan bahwa segala bentuk ibadah menuntut kita untuk berdisiplin. Kenyataan itu dapat dilihat dengan jelas dalam pelaksanaan sholat, mulai dari wudhu, ketentuan waktunya, berdiri, ruku, sujud dan aturan-aturan lainnya, mengajarkan kita untuk berdisiplin. Apabila kita menganiaya sesama muslim, menyakiti manusia baik dengan perkataan maupun perbuatan, tidak mau membantu kesulitan sesama manusia, menumpuk harta dan tidak menyalurkannya kepada yang berhak. Tidak mau melakukan "*amar ma'ruf nahi munkar*", maka ibadahnya tidak bermanfaat dan tidak bisa menyelamatkannya dari siksa Allah SWT. 11

2. AKIDAH

A. Pengertian Akidah

Aqidah adalah sesuatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya baik berwujud agama dan yang lainnya.[1]

Aqidah (kepercayaan) itu adalah sesuatu hal yang pertama-tama yang diserahkan oleh Rasulullah dan yang dituntutnya dari manusia untuk dipercayai dalam tahapan pertama daripada tahapan-tahapan dakwah Islamiyah dan yang merupakan pada seruan setiap Rasul yang diutus oleh Allah swt.

Aqidah secara etimologi berarti ikatan atau sangkutan. Dan secara terminologi berarti *creedo*, *creed* yaitu keyakinan hidup. Iman dalam arti yang khusus, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Bentuk jamaknua '*aqaid* atau *ma'rifat,* ilmu ushuluddin, ilmu kalam, ilmu hakikat dan ilmu tauhid.

Sayid Sabiq mengemukakan bahwa pengertian keimanan atau aqidah itu tersusun dari enam perkara yaitu:

1. Ma'rifat kepada Allah
2. Ma'rifat dengan Alam yang ada dibalik alam semesta ini.

10[10] QS. At-Taubbah 103

11[11] Jamil Al-Bakasy.Fungsi Ibadah. http://blogzameel.blogspot.com/2010/11/fungsi-ibadah.html

3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah
4. Ma'rifat dengan Nabi-nabi serta Rasul-rasul Allah.
5. Ma'rifat dengan hari akhir.
6. Ma'rifat dengan takdir

Qs. Al-Anfal: 2-4

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia*".

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan denagn lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, diwujudkan dalam perbuatan dengan amal shaleh. Aqidah dalam Islam harus berpengaruh pada segala aktivitas yangt dilakukan oleh menusia. Sehingga aktivitas tersebut dapat bernilai ibadah. [2]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aqidah dalam Islam tidak hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan tahap lanjutan yang akna menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya akan menghasilkan amal shaleh.

B. Metode Pencapaian Aqidah

Metode pencapaian aqidah Islam dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

a. *Doktriner* yang bersumber pada wahyu ilahi yang disampaikan melalui RasulNya dan pesan Allah tersebut telah diabadikan dalam satu kitab Al-Quran yang secara operasionalnya dijelaskan oleh sabda Nabi-Nya.
b. *Filosofiks* atau bias disebut juga dengan melalui hikmah di mana Tuhan mengarahkan kebijaksanaan dan kecerdasan berfikir kepada manusia untuk mengenal adanya Tuhan dengan cara memperhatikan fenomena yang diambil sebagai bukti-bukti adanya Tuhan melalui *kontemplasi* yang mendalam.
c. Metode Ilmiah dengan memperhatikan fenomena alam sebagai bukti adanya Allah SWT. Misalkan melalui *cosmologi, antropologi, psikologi, botani, oceanographi* dan lain sebagainya.
d. Irfani'ah yaitu metode yang menekankan pada intuisi dan perasaan hati seseorang setelah emlalui upaya suluk (perbuatan yang biasa dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu). Metode ini membagi alam dalam dua kategori, yakni *pertama*, alam nyata yang mampu diobservasi dan *kedua*, alam intuisi yang berkaitan dengan jiwa dan tidak mungkin mampu ditundukkan dengan analogi atau pengalaman.

C. Prinsip – prinsip Aqidah

Prinsip – prinsip Aqidah diantaranya adalah :

a. Aqidah yang didasarkan atas tauhid, yaitu mengesakan Allah dari segala dominasi yang lain. Prinsip at-Tauhid tidak juga mempertentangkan antara dunia dengan akhirat. Oleh sebab itu prinsip at-Tauhid harus ditopang dengan lima komitmen, yaitu:
    - ❖ Memiliki komitmen utuh kepada Tuhan dan menjalankan pesanNya.
    - ❖ Menolak pedoman hidup yang bukan berasal dari Tuhan.

- ❖ Bersikap progresif dengan selalu menekan penilaian kualitas hidup adapt istiadat, tradisi, dan faham hidup.
- ❖ Tujuan hidupnya amat jelas, yaitu semua aktivitas hanya untuk Allah semata. Dijelaskan dalam Q. S. Al-An'Am

"*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*".

- ❖ Memiliki visi yang jelas dengan manusia lain, sehingga terjalin keharmonisan antara manusia dan Tuahannya, dengan lingkungan di sekitarnya.

b. Aqidah harus dipelajari secara terus menerus (*Continue*) dan diamalkan hingga akhir hayat dan di dakwahkan kepada yang lain. Sumber aqidah Allah yakni Dzat yang Maha Benar. Oleh sebab itu dalam mempelajari aqidah harus melalui wahyuNya.

Qs. Al-Isra: 36

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya*".

c. *Scope* pembahasan aqidah tentang Tuhan dibatasi dengan larangan memperbincangkan dan memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan, sebab dalam satu hal ini manusia tidak akan pernah mampu menguasai.

d. Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat aqidah, bukan untuk mencari aqidah, karena semua telah jelas dalam al-Quran dan al-Hadits.

3. AKHLAK

A. Pengertian Akhlak

Akhlak ialah suatu gejala kejiwaan yang sudah meresap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempergunakan pertimbangan terlebih dahulu. Apabila yang timbul daripadanya adalah perbuatan-perbuatan baik, terpuji menurut akal dan syara' maka disebut akhlak baik, sebaliknya apabila yang timbul dari padanya adalah perbuatan yang jelek maka dinamakan akhlak yang buruk.

Dalam menjalankannya sebaiknya berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Secara garis besarnya menurut sifatnya terbagi kepada dua yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dari segi bentuknya kahlak dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu:

a. Akhlak kepada Allah
b. Akhlak terhadap manusia
c. Akhlak terhadap makhluk-makhluk lain.

Masalah-masalah pokok yang menyangkut akhlak, menurut al-Ghazali dalam kitabnya Ihya Ulumuddin ialah:

a) Hikmah yakni kemampuan jiwa untuk membedakan yang benar dari yang salah dalam segala perbuatan yang ada di bawah kekuasaan manusia.
b) Keadilan yakni kemampuan jiwa untuk mengendalikan daya (kekuatan), marah, dan daya nafsu serta mendorongnya kepada tuntunan hikmah dengan membatsi gerak-geriknya.
c) *Syaja'ah* yakni keadaan daya *gadlah* yang tunduk dan taat kepada akal dalam semua gerak maju dan mundurnya.
d) *Iffah* yakni keadaan daya nafsu terpimpin dan terdidik dengan pendidikan dan pimpinan akal dan agama.[3]

B. Metode Pencapaian Akhlak

Metode yang digunakan dalam pencapaian akhlak terdapat tiga cara yaitu:

a) Metode *Takhalli* yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela lahir dan batin. Dalam mencapai metode Tahalli seseorang harus bias menghindari sifat-sifat *mazmumah*.
b) Metode *Tahalli* yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat *mahmudah* secara lahir dan batin.
c) Metode *Tajalli* yaitu merasa akan keagungan Allah SWT. [4]

C. Prinsip – prinsip Akhlak

Prinsip-prinsip umum yang dipergunakan dalam akhlak adalah:

a) Akhlak yang baik yakni berlandaskan al-Quran dan al-Hadits.
b) Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah, sesama manusia, dan makhluk lain.
c) Pelaksanaan akhlak harus bersamaan dengan pelaksanaan dengan aqidah dan syari'ah.
d) Akhlak dilakukan semata-mata karena Allah, meskipun obyek akhlak kepada makhluk.
e) Akhlak dilakukan menurut proporsinnya

4. TASAWUF

A. Pengertian Ilmu Tasawuf

Tasawuf (Tasawwuf) atau Sufisme (bahasa Arab: تصوف,) adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun dhahir dan batin, untuk memporoleh kebahagian yang abadi.

Ada beberapa sumber perihal etimologi dari kata "Sufi". Pandangan yang umum adalah kata itu berasal dari Suf (صوف), bahasa Arab untuk wol, merujuk kepada jubah sederhana yang dikenakan oleh para asetik Muslim. Namun tidak semua Sufi mengenakan jubah atau pakaian dari wol. Teori etimologis yang lain menyatakan bahwa akar kata dari Sufi adalah Safa (صفا), yang berarti kemurnian. Hal ini menaruh penekanan pada Sufisme pada kemurnian hati dan jiwa. Teori lain mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Yunani theosofie artinya ilmu ketuhanan.

Yang lain menyarankan bahwa etimologi dari Sufi berasal dari "Ashab al-Suffa" ("Sahabat Beranda") atau "Ahl al-Suffa" ("Orang orang beranda"), yang mana dalah sekelompok muslim pada waktu Nabi Muhammad SAW yang menghabiskan waktu mereka di beranda masjid Nabi, mendedikasikan waktunya untuk berdoa.

2. Sejarah Kemunculan Ilmu Tasawuf

Banyak pendapat yang pro dan kontra mengenai asal-usul ajaran tasawuf, apakah ia berasal dari luar atau dari dalam agama Islam sendiri. Berbagai sumber mengatakan bahwa ilmu tasauf sangat lah membingungkan.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa paham tasawuf merupakan paham yang sudah berkembang sebelum Nabi Muhammad menjadi Rasulullah.[1] Dan orang-orang Islam baru di daerah Irak dan Iran (sekitar abad 8 Masehi) yang sebelumnya merupakan orang-orang yang memeluk agama non Islam atau menganut paham-paham tertentu. Meski sudah masuk Islam, hidupnya tetap memelihara kesahajaan dan menjauhkan diri dari kemewahan dan kesenangan keduniaan. Hal ini didorong oleh kesungguhannya untuk mengamalkan ajarannya, yaitu dalam hidupannya sangat berendah-rendah diri dan berhina-hina diri terhadap Tuhan. Mereka selalu mengenakan pakaian yang pada

waktu itu termasuk pakaian yang sangat sederhana, yaitu pakaian dari kulit domba yang masih berbulu, sampai akhirnya dikenal sebagai semacam tanda bagi penganut-penganut paham tersebut. Itulah sebabnya maka pahamnya kemudian disebut paham sufi, sufisme atau paham tasawuf. Sementara itu, orang yang penganut paham tersebut disebut orang sufi.

Sebagian pendapat lagi mengatakan bahwa asal-usul ajaran tasawuf berasal dari zaman Nabi Muhammad SAW. Berasal dari kata "beranda" (suffa), dan pelakunya disebut dengan ahl al-suffa, seperti telah disebutkan diatas. Mereka dianggap sebagai penanam benih paham tasawuf yang berasal dari pengetahuan Nabi Muhammad.

Pendapat lain menyebutkan tasawuf muncul ketika pertikaian antar umat Islam di zaman Khalifah Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, khususnya karena faktor politik.Pertikaian antar umat Islam karena karena faktor politik dan perebutan kekuasaan ini terus berlangsung dimasa khalifah-khalifah sesudah Utsman dan Ali. Munculah masyarakat yang bereaksi terhadap hal ini. Mereka menganggap bahwa politik dan kekuasaan merupakan wilayah yang kotor dan busuk. Mereka melakukan gerakan ‘uzlah , yaitu menarik diri dari hingar-bingar masalah duniawi yang seringkali menipu dan menjerumuskan. Lalu munculah gerakan tasawuf yang di pelopori oleh Hasan Al-Bashri pada abad kedua Hijriyah. Kemudian diikuti oleh figur-figaur lain seperti Shafyan al-Tsauri dan Rabi’ah al-‘Adawiyah.[2]

Pada dasarnya sejarah awal perkembangan tasawuf, adalah sudah ada sejak zaman kehidupan Nabi saw. Hal ini dapat dilihat bagaimana peristiwa dan prilaku kehidupan Nabi saw. sebelum diangkat menjadi rasul. Beliau berhari-hari pernah berkhalwat di Gua Hira’, terutama pada bulan ramadlan. Disana Nabi saw lebih banyak *berdzikir* dan *bertafakkur* dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pengasingan diri Nabi saw. di Gua Hira’ inilah yang merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan *khalwat*. Dalam aspek lain dari sisi prikehidupan Nabi saw. adalah diyakini merupakan benih-benih timbulnya tasawuf, dimana dalam kehidupan sehari-hari Nabi saw. sangatlah sederhana, zuhud dan tak pernah terpesona oleh kemewahan duniawi. Hal itu di kuatkan oleh salah satu do’a Nabi saw, beliau pernah bermohon yang artinya: “Wahai Allah, hidupkanlah aku dalam kemiskinan dan matikanlah aku selaku orang miskin”. (HR. al-Tirmizi, Ibn Majah, dan al-Hakim).

Sejarah perkembangan tasawuf berikutnya (periode kedua setelah periode Nabi saw.) ialah periode tasawuf pada masa “*Khulafaurrasyidin”* yakni masa kehidupan empat sahabat besar setelah Nabi saw. yaitu pada masa Abu Bakar al-Siddiq, Umar ibn al-Khattab, Usman ibn Affan, dan masa Ali ibn Abi Thalib. Kehidupan para *khulafaurrasyidin* tersebut selalu dijadikan acuan oleh para sufi, karena para sahabat diyakini sebagai murid langsung Nabi saw. dalam segala perbuatan dan ucapan mereka jelas senantiasa mengikuti tata cara kehidupan Nabi saw. terutama yang bertalian dengan keteguhan imannya, ketaqwaannya, kezuhudan, budi pekerti luhur dan yang lainnya.Salah satu contoh sahabat yang dianggap mempunyai kemiripan hidup seperti Nabi saw. adalah sahabat Umar Ibn al-Khattab, beliau terkenal dengan keheningan jiwa dan kebersihan kalbunya, ia terkenal *kezuhudan* dan kesederhanaannya. Diriwayatkan pernah suatu ketika setelah ia menjabat sebagai khalifah (Amirul Mukminin), ia berpidato dengan memakai baju bertambal dua belas sobekan.

Selain mengacu pada kehidupan keempat khalifah di atas, para ahli sufi juga merujuk pada kehidupan para “*Ahlus Suffah*” yaitu para sahabat Nabi saw. yang tinggal di masjid nabawi di Madinah dalam keadaan serba miskin namun senantiasa teguh dalam memegang akidah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Diantara para *Ahlus*

Suffah itu ialah,sahabat Abu Hurairah, Abu Zar al-Ghiffari, Salman al-Farisi, Muadz bin Jabal, Imran bin Husain, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas dan Huzaifah bin Yaman dan lain-lain.

Perkembangan *tasawuf* selanjutnya adalah masuk pada periode generasi setelah sahabat yakni pada masa kehidupan para "Tabi'in (sekitar abad ke-1 dan abad ke-2 Hijriyah), pada periode ini munculah kelompok(gerakan) *tasawuf* yang memisahkan diri terhadap konflik-konflik politik yang di lancarkan oleh dinasti bani Umayyah yang sedang berkuasa guna menumpas lawan-lawan politiknya. Gerakan tasawuf tersebut diberi nama "*Tawwabun*" (kaum Tawwabin), yaitu mereka yang membersihkan diri dari apa yang pernah mereka lakukan dan yang telah mereka dukung atas kasus terbunuhnya Imam Husain bin Ali di Karbala oleh pasukan Muawiyyah, dan mereka bertaubat dengan cara mengisi kehidupan sepenuhnya dengan beribadah. Gerakan kaum *Tawwabin* ini dipimpin oleh Mukhtar bin Ubaid as-Saqafi yang ahir kehidupannya terbunuh di Kuffah pada tahun 68 H.

Sejarah perkembangan tasawuf berikutnya adalah memasuki abad ke-3 dan abad ke-4 Hijriyah. Pada masa ini terdapat dua kecenderungan para tokoh tasawuf. Pertama, cenderung pada kajian tasawuf yang bersifat akhlak yang di dasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang biasa di sebut dengan "Tasawuf *Sunni*" dengan tokoh-tokoh terkenalnya seperti : Haris al-Muhasibi (Basrah), Imam al-Ghazali, Sirri as-Saqafi, Abu Ali ar-Ruzbani dan lain-lain.Kelompok kedua, adalah yang cenderung pada kajian *tasawuf filsafat,* dikatakan demikian karena tasawuf telah berbaur dengan kajian filsafat metafisika. Adapun tokoh-tokoh tasawuf filsafat yang terkenal pada saat itu diantaranya: Abu Yazid al-Bustami (W.260 H.) dengan konsep tasawuf filsafatnya yang terkenal yakni tentang "Fana dan Baqa" (peleburan diri untuk mencapai keabadian dalam diri Ilahi), serta "Ittihad" (Bersatunya hamba dengan Tuhan). Adapun puncak perkembangan tasawuf filsafat pada abad ke-3 dan abad ke-4, adalah pada masa Husain bin Mansur al-Hallaj (244-309 H), ia merupakan tokoh yang dianggap paling kontroversial dalam sejarah tasawuf, sehingga ahirnya harus menemui ajalnya di taing gantungan.

Periode sejarah perkembangan tasawuf pada abad ke-5 Hijriyah terutama tasawuf filsafat telah mengalami kemunduran luar biasa, hal itu akibat meninggalnya al-Hallaj sebagai tokoh utamanya. Dan pada periode ini perkembangan sejarah tasawuf sunni mengalami kejayaan pesat, hal itu ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh tasawuf sunni seperti, Abu Ismail Abdullah bin Muhammad al-Ansari al-Harawi (396-481 H.), seorang penentang tasawuf filsafat yang paling keras yang telah disebarluaskan oleh al-Bustani dan al-Hallaj. Dan puncak kecemerlangan tasawuf suni ini adalah pada masa al-Ghazali, yang karena keluasan ilmu dan kedudukannya yang tinggi, hingga ia mendapatkan suatu gelar kehormatan sebagai "Hujjatul Islam".

Sejarah perkembangan tasawuf selanjutnya adalah memasuki periode abad ke-7, dimana tasawuf filsafat mengalami kemajuan kembali yang dimunculkan oleh tokoh terkenal yakni Ibnu Arabi. Ibnu Arabi telah berhasil menemukan teori baru dalam bidang tasawuf filsafat yakni tenyang "Wahdatul Wujud", yang banyak diikuti oleh tokoh-tokoh lainnya seperti Ibnu Sab'in, Jalaluddin ar-Rumi dan sebagainya. Kecuali itu pada abad ke-6 dan abad ke-7 ini pula muncul beberapa aliran tasawuf amali, yang ditandai lahirnya beberapa tokoh tarikat besar seperti: Tarikat Qadiriyah oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Bagdad (470-561 H.), Tarikat Rifa'iyah yang didirikan oleh Ahmad bin Ali Abul Abbas ar-Rifa'I di Irak (W.578 H.) dan sebagainya. Dan sesudah abad ke-7 inilah tidak ada lagi tokoh-tokoh besar yang membawa ide tersendiri dalam

hal pengetahuan tasawuf, kalau toh ada hal itu hanyalah sebagai seorang pengembang ide para tokoh pendahulunya.[3]

3. Pokok-pokok Ajaran Tasawuf

Pembagian Tasawuf yang ditinjau dari lingkup materi pembahasannya menjadi tiga macam, yaitu:

a. Tasawuf Aqidah

yaitu ruang lingkup pembicaraan Tasawuf yang menekankan masalah-masalah metafisis (hal-hal yang ghaib), yang unsur-unsurnya adalah keimanan terhadap Tuhan, adanya Malaikat, Syurga, Neraka dan sebagainya. Karena setiap Sufi menekankan kehidupan yang bahagia di akhirat, maka mereka memperbanyak ibadahnya untuk mencapai kebahagiaan Syurga, dan tidak akan mendapatkan siksaan neraka. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut, maka Tasawuf Aqidah berusaha melukiskan Ketunggalan Hakikat Allah, yang merupakan satu-satunya yang ada dalam pengertian yang mutlak. Kemudian melukiskan alamat Allah SWT, dengan menunjukkan sifat-sifat ketuhanan-Nya. Dan salah satu indikasi Tasawuf Aqidah, ialah pembicaraannya terhadap sifat-sifat Allah, yang disebut dengan "Al-Asman al-Husna", yang oleh Ulama Tarekat dibuatkan zikir tertentu, untuk mencapai alamat itu, karena beranggapan bahwa seorang hamba (Al-'Abid) bisa mencapai hakikat Tuhan lewat alamat-Nya (sifat-sifat-Nya).

b. Tasawuf Ibadah

yaitu Tasawuf yang menekankan pembicaraannya dalam masalah rahasia ibadah (Asraru al-'Ibadah), sehingga di dalamnya terdapat pembahasaan mengenai rahasia Taharah (Asraru Taharah), rahasia Salat (Asraru al-Salah), rahasia Zakat (Asraru al-Zakah), rahasia Puasa (Asrarus al-Shaum), rahasia Hajji (Asraru al-Hajj) dan sebagainya. Di samping itu juga, hamba yang melakukan ibadah, dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Tingkatan orang-orang biasa (Al-'Awam), sebagai tingkatan pertama.
2. Tingkatan orang-orang istimewa (Al-Khawas), sebagai tingkatan kedua.
3. Tingkatan orang-orang yang teristimewa atau yang luar biasa (Khawas al-Khawas), sebagai tingkatan ketiga.

Kalau tingkatan pertama dimaksudkan sebagai orang-orang biasa pada umumnya, maka tingkatan kedua dimaksudkan sebagai para wali (Al-Auliya'), sedangkan tingkatan ketiga dimaksudkan sebagai para Nabi (Al-Anbiya').

Dalam Fiqh, diterangkan adanya beberapa syarat dan rukun untuk menentukan sah atau tidaknya suatu ibadah. Tentu saja persyaratan itu hanya sifatnya lahiriah saja, tetapi Tasawuf membicarakan persyaratan sah atau tidaknya suatu ibadah, sangat ditentukan oleh persyaratan yang bersifat rahasia (batiniyah). Sehingga Ulama Tasawuf sering mengemukakan tingkatan ibadah menjadi beberapa macam, misalnya Taharah dibaginya menjadi empat tingkatan:

1. Taharah yang sifatnya mensucikan anggota badan yang nyata dari hadath dan najis.
2. Taharah yang sifatnya mensucikan anggota badan yang nyata dari perbuatan dosa.
3. Taharah yang sifatnya mensucikan hati dari perbuatan yang tercela.

4. Taharah yang sifatnya mensucikan rahasia (roh) dari kecendrungan menyembah sesuatu di luar Allah SWT.

Karena Tasawuf selalu menelusuri persoalan ibadah sampai kepada hal-hal yang sangat dalam (yang bersifat rahasia), maka ilmu ini sering dinamakan Ilmu Batin, sedangkan Fiqh sering disebut Ilmu Zahir.

c. Tasawuf Akhlaqi

Yaitu Tasawuf yang menekankan pembahasannya pada budi pekerti yang akan mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga di dalamnya dibahas beberapa masalah akhlaq, antara lain.

1. Bertaubat (At-Taubah); yaitu keinsafan seseorang dari perbuatannya yang buruk, sehingga ia menyesali perbuatannya, lalu melakukan perbuatan baik.
2. Bersyukur (Asy-Shukru); yaitu berterima kasih kepada Allah, dengan mempergunakan segala nikmat-Nya kepada hal-hal yang diperintahkan-Nya;
3. Bersabar (Ash-Sabru); yaitu tahan terhadap kesulitan dan musibah yang menimpanya.
4. Bertawakkal (At-Tawakkul); yaitu memasrahkan sesuatu kepada Allah SWT. Setelah berbuat sesuatu semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan.
5. Bersikap ikhlas (Al-Ikhlas); yaitu membersihkan perbuatan dari riya (sifat menunjuk-nunjukkan kepada orang lain), demi kejernihan perbuatan yang kita lakukan.

Ini baru sebagian kecil saja akhlaq baik terhadap Tuhan yang kita bicarakan, tetapi pembicaraan Tasawuf selalu menuju kepada pembahasan yang lebih dalam lagi, yaitu hingga menelusuri kerahasiaannya. Jadi pembicaraan taubat, syukur, sabar, tawakkal dan ikhlas, dibahas dengan mengemukakan indikasi lahiriyahnya saja, maka hal itu termasuk lingkup pembahasan akhlaq; tetapi bila dibahasnya sampai menelusuri rahasianya, maka hal itu termasuk Tasawuf. Sehingga dari sinilah kita dapat melihat perbedaan Akhlaq dengan Tasawuf, namun dari sisi lain dapat dilihat kesamaannya, yaitu keduanya sama-sama tercakup dalam sendi Islam yang ketiga (Ihsan).

Bila ditinjau dari sisi corak pemikiran atau konsepsi (teori-teori) yang terkandung di dalamnya, maka hal itu bisa menjadi Tasawuf Salafi, Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi.

Dalam Tasawuf Salafi dan Tasawuf Sunni, system peribadatan dan teori-teori yang digunakannya, sama dengan yang telah dilakukan oleh Ulama-Ulama Salaf, sehingga kadang-kadang Tasawuf Sunni disebut juga Tasawuf Salafi. Lain halnya dengan Tasawuf Falsafi, ajarannya sudah dimasuki oleh teori-teori Filsafat; misalnya dipengaruhi oleh Filsafat Yahudi; Filsafat Kristen dan Filsafat Hindu. Maka tidak sedikit ajarannya yang hampir sama dengan agama yang mempengaruhinya, terutama konsepsi yang digunakan untuk mendapat hakikat ketuhanan; dengan istilah "Al-Hulul" (larutnya sifat ketuhanan ke dalam sifat kemanusiaan), "Al-Ittihad" (leburnya sifat hamba dengan sifat Allah), "Wihdatu al-Wujud" (menyatunya hamba dengan Allah) dan sebagainya. Dan barangkali inilah yang dimaksudkan oleh orang-orang yang mengatakan bahwa Tasawuf Islam itu tidak lain, kecuali hanya ajaran Mistik umat-umat terdahulu, yang telah ditransformasikan oleh Ulama Tasawuf ke dalam Islam. Tetapi tuduhan itupun dialamatkan pada Tasawuf Sunni dan Salafi, padahal sebenarnya ajaran Tasawuf tersebut masih konsisten dalam ajaran Islam. Hanya saja, barangkali ada tata caranya yang sudah dikembangkan oleh Ulama Tarekat pada masa sesudahnya yang akhirnya tidak persis sama dengan Tasawuf yang telah dipraktekkan oleh Ulama

Sahabat dan Tabin di abad pertama dan kedua Hijriyah. Tentu saja, perkembangannya itu hanya sekedar memenuhi tuntutan zaman yang dilaluinya, sedangkan prinsipnya tidak bertentangan dengan pengalaman Ulama-Ulama Salaf.[4]

Kesimpulan

Ilmu Tasawuf adalah suatu ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun dhahir dan batin, untuk memporoleh kebahagian yang abadi. Pada awalnya tasawuf merupakan gerakan zuhud (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, yang dalam perkembangannya melahirkan *tradisi mistisme Islam* yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam ajaran islam itu sendiri. Dalam hal ini kedudukan Tasawuf berada pada sendi Ihsan, yang berfungsi untuk memberi warna yang lebih mendalam bagi sendi Aqidah dan sendi Syari'ah Islam.

5.FIQIH

A. Pengertian Fiqih

Ilmu fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang aturan hukum amal-amal yang zahir bagi kalangan mukalaf seperti ibadah dan muamalah, untuk mengetahui yang haram dan yang halal dari amal tersebut, dan yang diisyariatkan serta yang tidak. Kata fiqih dipakai untuk nama segala hukum agama, baik yang berhubungan dengan kepercayaan ataupun yang berhubungan dengan muamalah praktis. Segala hukum dinamai fiqih dan memahami hukum dinamai juga paham dengan fiqih.

Fiqih atau hukum Islam tumbuh berkembang hingga sampai ke puncak perkembangannya menuju kesempurnaan. Fiqih islam tumbuh dari suatau yang telah ada yang terdapat pertama kali menjadi pendukung hukum Islam yang juga pengembangan ke penjuru dunia.

Fiqih Islam meliputi pembahasan yang mengenai individu, masyara kat dan negara, melengkapi bidang ibadah, muamalah, kekeluargaan, perikatan kekayaan, warisan, kriminal, peradilan, acara pembuktian, kenegaraan, dan hukum-hukum internasional. Oleh karena itu, para ulama membagi ilmu fiqih pada garis besarnya menjadi dua bagian pokok.

AGAMA ISLAM DAN BERBAGAI DIMENSI AJARANNYA

A. PENDAHULUAN

Allah swt menurunkan Kitab Suci kepada Rasul-Nya yang diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia. Begitu juga agama yang merupakan suatu pegangan bagi setiap umat yang berhubungan dengan keyakinan serta hal-hal yang suci. Di seluruh belahan dunia terdapat lebih dari 100 agama. Indonesia sendiri meiliki 6 macam agama meliputi; islam, kristen, katholik, hindu, budha dan konghuchu.

Setiap manusia berhak menentukan jalan hidup dan keyakinannya. Dalam hal kepercayaan, tujuan beragama adalah sama. Baik agama islam, kristen, hindu dan yang lainnya, yakni untuk menyembah Tuhan sang pencipta. Hanya saja berbeda cara pandang serta jalan yang ditempuh menuju tujuan tersebut yakni menggunakan media atau aplikasi yang disebut dengan agama.

Oleh karena itu, dalam makalah ini akan diuraikan beberapa hal mengenai definisi agama, Dimensi Ajarannya, Macam-macam agama di dunia, Macam-macam agama di Indonesia, Agama berdasarkan cara turunnya, serta fungsi agama.

B. Agama dan Berbagai Dimensinya

a) Pengertian Agama:

- Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, āgama yang berarti "tradisi".[1]
- Agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci dan menyatukan semua penganutnya dalamsuatu komunitas moral yang di namakan umat.[2]
- Agama adalah seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.[3]
- Agama adalah perlibatan yang merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuannya.[4]
- Agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan.[5]
- Agama adalah percaya adanya tuhan yang maha Esa dan hukum-hukumnya.[6]
- Kesimpulan: Agama adalah suatu sistem kepercayaan seseorang kepada Tuhan yang berhubungan dengan hal suci yang mengatur tingkah laku manusia untuk menuju jalan yang benar.

b) Dimensi Ajarannya

- Memiliki lima dimensi saling berbeda, namun hanya dengan kelimanya seseorang disebut "religious": eksperimental, ideologis, ritualistic, intelektual, dan konsekuensional, diantaranya:[7]
  a. **Dimensi kepercayaan (belief),** yaitu keyakinan akan kebenaran dari pokok-pokok ajaran imannya. Tak pelak lagi, ini merupakan unsur yang amat penting dalam kekristenan, bahkan juga di agama-agama lain. Tanpa keyakinan akan kebenaran dari

[1] Menurut kamus Sanskerta-Inggris Monier-Williams (cetakan pertama tahun 1899) pada entri āgama: ...a traditional doctrine or precept, collection of such doctrines, sacred work [...]; anything handed down and fixed by tradition (as the reading of a text or a record, title deed, &c.)

[2] Émile Durkheim, http://kamuiyakamu.com/knowledge/definisi-atau-pengertian-agama-menurut-kbbi-dan-para-ahli/

[3] Max Müller, Natural Religion, p.33, 1889

[4] H. Moenawar Chalil

[5] Hendro Puspito, http://kamuiyakamu.com/knowledge/definisi-atau-pengertian-agama-menurut-kbbi-dan-para-ahli/

[6] Jappy Pellokild

[7] Charles Glock dan Rodney Stark, (Holm, 1977: 18).

pokok-pokok ajaran iman, tentu seseorang tidak akan menjadi bagian dari komunitas orang beriman tersebut, misalnya bila seseorang tidak percaya bahwa Yesus adalah Juruselamat manusia, maka tidak mungkin ia menjadi seorang anggota gereja.

b. **Dimensi praktis**, terdiri dari dua aspek yaitu ritual dan devosional. Ritual diuraikan sebagai suatu ibadah yang formal, seperti menghadiri kebaktian Minggu, menerima sakramen, melangsungkan pernikahan di gereja. Secara asasi ritual adalah bentuk pengulangan sebuah pengalaman agama yang pernah terjadi pada masa awal pembentukan agama itu sendiri. Sedangkan yang dimaksudkan dengan devotional adalah ibadah yang dilakukan secara pribadi dan informal, seperti misalnya berdoa, berpuasa, membaca Alkitab.

c. **Dimensi pengalaman (experience)**, yaitu pengalaman berjumpa secara langsung dan subyektif dengan Allah. Atau dengan kata lain, mengalami kehadiran dan karya Allah dalam kehidupannya. Pengalamakeagamaan ini (religious experience) bisa menjadi awal dari keimanan seseorang, tetapi juga bisa terjadi setelah seseorang mengimani suatu agama tertentu. Entahkah pengalaman itu berada di awal ataupun di tengah-tengah, pengalaman ini berfungsi untuk semakin meneguhkan iman percaya seseorang.

d. **Dimensi pengetahuan (knowledge),** yaitu pengetahuan tentang elemen-elemen pokok dalam iman keyakinannya, atau yang sering kita kenal dengan dogma, doktrin atau ajaran. Hal ini tentu saja sangat berkaitan dengan dimensi pertama (kepercayaan). Seseorang akan terbantu untuk menjadi semakin yakin dan percaya apabila ia mengetahui apa yang dipercayainya. Contohnya : seorang yang memilik pengalaman agama yang lebih tinggi akan lebih tunduk pada Tuhan serta meyakini adanya Tuhan daripada sesorang yang lemah akan pengetahuan tentang agama.

e. **Dimensi etis,** di mana umat mewujudkan tindakan imannya (act of faith) dalam kehidupan sehari-harinya. Dimensi etis ini mencakup perilaku, tutur kata, sikap dan orientasi hidupnya. Dan hal ini tentu saja dilandasi pada pengenalan atau pengetahuan tentang ajaran agamanya dan percaya bahwa apa yang diajarkan oleh agamanya adalah benar adanya.

❖ Dimensi-dimensi Agama dalam Konsep Islam

Lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark di atas, melihat keberagamaan tidak hanya dari dimensi ritual semata tetapi juga pada dimensi-dimensi lain[8]. Ancok (1994) menilai, meskipun tidak sepenuhnya sama, lima dimensi keberagamaan rumusan Glock & Stark itu bisa disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi ideologis bisa

[8] Jamaluddin Ancok (1994)

disejajarkan dengan akidah, dimensi ritual bisa disejajarkan dengan syari'ah, khususnya ibadah, dan dimensi konsekuensial bisa disejajarkan dengan akhlak. Akidah, syari'ah dan akhlak adalah inti dari ajaran Islam. Dimensi intelektual mempunyai peran yang cukup penting pula karena pelaksanaan dimensi-dimensi lain sangat membutuhkan pengetahuan terlebih dahulu. Sedangkan dimensi eksperiensial dapat disejajarkan dengan dimensi tasawuf atau dimensi mistik.

Dalam perspektif Islam, keberagamaan harus bersifat menyeluruh sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an (2: 208) bahwa orang-orang yang beriman harus masuk ke dalam Islam secara menyeluruh (kaffah). Oleh karena itu seorang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap akidah Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap syari'ah, mempunyai akhlak yang baik, ilmu yang cukup dan jiwa yang sufistik..

a. **Dimensi Ideologis** merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (creed). Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah. Akidah Islam dalam istilah Al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam.
b. **Dimensi Ritual** merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar agama. Dimensi ini sejajar dengan ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah dengan tatacara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji.
c. **Dimensi Konsekuensial** menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya

banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormat tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

d. **Dimensi Eksperiensial** adalah bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang. Psikologi agama menyebutnya sebagai pengalaman keagamaan (religious experience) yaitu unsur perasaan dalam kesadaran agama yang membawa pada suatu keyakinan.[9]

e. Akidah, Syariah, dan Akhlak

Andai Islam diibaratkan dalam sebuah pohon, maka akidah (iman) bagaikan akar yang menunjang kokoh dan tegaknya batang di atas permukaan bumi. Sedangkan syariah dimisalkan sebagai batang yang berdiri kokoh di atas akar yang menunjang, dan akhlak bagaikan buah yang dihasilkan dari proses yang berlangsung pada akar batang. Dengan perkataan lain, bahwa akidah mendasari syariah dan akhlak. Dapat dipahami pula bahwa syariah merupakan aturan yang berdasarkan akidah yang harus ditampilkan dengan akhlak atau akhlak merupakan perilaku yang tampak sebagai pelaksanaan syariat yang berdasarkan akidah .

Akidah atau iman bertitik sentral kepada tauhid, yakni mengesakan Allah. Tauhid kepada Allah yaitu pengakuan kenyataan bahwa hanya Allah sajalah yang berdaulat dan memerintah dan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia, termasuk hidupnya sendiri, adalah kepunyaan-Nya dan harus digunakan sesuai dengan petunjuk-petunjuk-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah Al-Maidah: 120 "kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu". Selanjutnya Iman mempunyai 6 unsur, yaitu: (1) Iman kepada Allah, (2) Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya, (3) Iman kepada Kitab-kitab-Nya, (4) Iman kepada Rasul-rasul-Nya, (5) Iman kepada Hari Akhir, (6) Iman kepada Qadha dan Qadar .

Adapun syariah adalah sistem atau aturan yang disyariahkan oleh Allah SWT. untuk mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama muslim, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan kehidupan . Selain itu, syariah Islam mengatur perbuatan manusia dalam kaitan hukum yang terdiri dari wajib, sunnat, mubah, makruh, dan haram.

[9] (Zakiah Darajat, 1996).

Syariah sebagai aturan terdiri dari atas 2 masalah pokok, yaitu pertama, ibadah, yakni shalat, zakat, puasa, dan haji. Kedua muamalah yang berkaitan ketetapan Allah berhubungan dengan kehidupan sosial manusia terbatas pada yang pokok-pokok saja, seperti perdagangan, jinayah, munakahat, warathah, jihad, khilafah .

[10]Akhlak adalah perangai atau tabiat, yaitu gambaran sifat-sifat batin/jiwa manusia. Akhlak menempati posisi penting dan pentingnya dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah Rasulullah Saw. Dan Akhlak Rasulullah Saw yang diutus menyempurnakan akhlak manusia itu, disebut akhlak Islami karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Quran yang menjadi sumber utama ajaran agama dan ajaran Islam . Pada umumnya, akhlak terbagi menjadi 3, yakni akhlak manusia terhadap Allah SWT., akhlak manusia terhadap sesamanya, dan akhlak manusia terhadap alam semesta

C. Macam-macam Agama

- **Agama Di Dunia**
  - **Agama Kristen**

    Jumlah pengikut : 2,1 miliar

    Agama Kristen meyakini Yesus Kristus adalah Tuhan dan Mesias yang diramalkan dalam Perjanjian Lama, juru selamat bagi seluruh umat manusia, yang menebus manusia dari dosa. Penganut agama kristen melakukan ibadah di gereja dan Kitab Suci yang menjadi pedoman hidup mereka adalah Alkitab.
  - **Agama Islam**

    Jumlah pengikut : 1,5 miliar

    Penganut agama islam yang dikenal dengan sebutan muslim memiliki keyakinan bahwa Allah Swt. adalah sang maha pencipta yang menciptakan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Mereka percaya bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah.

    Mereka juga melaksanakan ritual sholat wajib sebanyak 5 waktu Shubuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Kitab suci agama Islam adalah AL-Qur'an yang menjadi pedoman hidup mereka.
  - **Sekuler / Nonreligius / Agnostik / Ateis**

    Jumlah pengikut : 1,1 miliar

[10] Humaidi Tatapangsara, 1984: 13-16

- **Agama Hindu**

  Jumlah pengikut : 900 juta

  Agama hindhu disebut sebagai agama tertua di dunia yang masih tetap eksis hingga saat ini. Dan merupakan agama terbesar ketiga di dunia setelah Kristen dan Islam. umat Hindu menyebut agamanya sendiri sebagai Sanātana-dharma (Dewanagari: सनातन धर्म), artinya "darma abadi" atau "jalan abadi" yang melampaui asal mula manusia. Kitab suci agama Hindhu adalah catur Veda yang mencakup Rgveda, Yajurveda, Samaveda, dan Atharvaveda.

- **Kepercayaan tradisional Tionghoa**

  Jumlah pengikut : 394 juta

  Kepercayaan tradisional Tionghoa ialah tradisi kepercayaan rakyat yang dipercayai oleh kebanyakan bangsa Tionghoa dari suku Han.

- **Agama Budha**

  Jumlah pengikut : 376 juta

  Agama Buddha adalah sebuah agama dan filsafat yang berasal dari anak benua India dan meliputi beragam tradisi kepercayaan, dan praktik yang sebagian besar berdasarkan pada ajaran yang dikaitkan dengan Siddhartha Gautama, yang secara umum dikenal sebagai Sang Buddha (berarti "yang telah sadar" dalam bahasa Sanskerta dan Pali). Setiap aliran Buddha berpegang kepada Tripitaka sebagai Referensi utama karena dalamnya tercatat sabda dan ajaran Buddha Gautama. Pengikut-pengikutnya kemudian mencatat dan mengklasifikasikan ajarannya dalam 3 buku yaitu Sutta Piṭaka (kotbah-kotbah Sang Buddha), Vinaya Piṭaka (peraturan atau tata tertib para bhikkhu) dan Abhidhamma Piṭaka (ajaran hukum metafisika dan psikologi).

- **Ethnic religion**

  Jumlah pengikut : 300 juta

- **Kepercayaan tradisional Afrika**

  Jumlah pengikut : 100 juta

- **Agama Sikh**

  Jumlah pengikut : 23 juta

  Kata Sikhisme berasal dari kata Sikh, yang berarti "murid" atau "pelajar".

  Kepercayaan-kepercayaan utama dalam Sikhisme adalah:

  Percaya dalam satu Tuhan yang pantheistik. Kalimat pembuka dalam naskah-naskah Sikh hanya sepanjang dua kata, dan mencerminkan kepercayaan dasar

seluruh umat yang taat pada ajaran-ajaran dalam Sikhisme: Ek Onkar (Satu Tuhan).

Ajaran Sepuluh Guru Sikh (serta para cendekiawan Muslim dan Hindu yang diterima) dapat ditemukan dalam Guru Granth Sahib.

- **Juche**

  Jumlah pengikut : 19 juta

  Juche ialah ideologi resmi yang dianut di Korea Utara. Ideologi ini mengandung prinsip bahwa "manusia menguasai segala sesuatu dan memutuskan segala sesuatu". Kim Il-sung adalah orang yang pertama kali mencetuskan ideologi ini pada 28 Desember 1955.[11]

- **Berdasarkan cara turunnya, Agama dibagi menjadi dua antara lain:**

A. Agama Samawi adalah agama yang diturunkan (wahyu) dari Allah SWT melalui malaikat Jibril dan disampaikan oleh Nabi/Rasul yang telah dipiliholeh Allah SWT untuk disebarkan kepada umat manusia.

Ciri-ciri Agama Samawi, yaitu :

1. Agama ini memiliki kitab suci yang otentik (ajarannya bertahan/asli dari Tuhan)
2. Mempunyai nabi/rasul yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan lebih lanjut dari wahyu yang diterima
3. Agama samawi /wahyu dapat dipastikan kelahirannya
4. Ajarannya serba tetap
5. Kebenerannya adalah universal yaitu berlaku bagi setiap manusia,masa, dan keadaan.

B. Agama Ardhi adalah agama yang berkembang berdasarkan budaya, daerah, pemikiran seseorang yang kemudian diterima secara global. Serta tidak memiliki kitab suci dan bukan berlandaskan wahyu.

Ciri-ciri Agama Ardhi ,yaitu :

1. Agama diciptakan oleh tokoh agama
2. Tidak memiliki kitab suci
3. Tidak memiliki nabi sebagai penjelas agama ardhi
4. Berasal dari daerah dan kepercayaan masyarakat
5. Ajarannya dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan akal pikiran penganutnya
6. Konsep ketuhanannya yaitu Panthaisme, dinamisme dan animisme.

[11] Wikipedia Bahasa Indonesia, http://kamuiyakamu.com/berita-unik/agama-terbesar-dunia/

- **Ada beberapa ciri dan karakteristik utama yang membedakan antara agama samawi dan agama ardhi diantaranya :**

  i. **Bukan tumbuh dari masyarakat, tapi diturunkan untuk masyarakat**

  Agama samawi tidak diciptakan oleh manusia lewat kontemplasi atau perenungan. Berbeda dengan agama Budha, yang diciptakan oleh Sidharta Gautama. Sang Budha konon dahulu duduk merenung di bawah pohon Bodi, lalu mendapatkan temuan-temuan berupa nilai-nilai kehidupan, yang kemudian dijadikan sebagai dasar agama itu. Demikian juga, agama samawi sangat jauh berbeda dengan konsep pengertian agama menurut beberapa ilmuwan barat, yang memandang bahwa asalkan sudah mengandung pengabdian kepada suatu kekuatan tertentu, atau ada ajaran tertentu, atau ada penyembahan tertentu, maka sudah bisa disebut agama. Umumnya para ilmuwan barat cenderung menganggap sebuah aliran kepercayaan, spiritulisme tertentu serta nilai-nilai tertentu sebagai sebuah agama.

  Sementara konsep agama samawi adalah sebuah paket ajaran lengkap yang turun dari langit. Kata samawi mengacu kepada arti langit, karena tuhan itu ada di atas langit menurunkan wahyu. Wahyu bukan sekedar kata-kata ghaib atau magis, melainkan berisi hukum dan undang-undang yang mengatur semua tatanan hidup manusia, mulai dari masalah yang paling kecil hingga yang paling besar. Dari masalah mikro sampai masalah makro.

  Agama samawi tidak pernah menciptakan sendiri ajarannya, tetapi menerima ajaran itu dari atas langit begitu saja. Berbeda dengan agama ardhi, di mana ajarannya memang diciptakan, disusun, dibuat dan diolah oleh sesama makhluk penghuni bumi, manusia.

  ii. **Disampaikan oleh manusia pilihan Allah, utusan itu hanya menyampaikan bukan menciptakan**

  Karena agama samawi datang dari tuhan yang ada di langit, dan tuhan tidak menampakkkan diriNya secara langsung, maka agama samawi mengenal konsep kenabian.

  Fungsi dan tugas nabi ini adalah menyampaikan semua kemauan, perintah, aturan, syariah, undang-undang dari tuhan kepada umat manusia. Seorang nabi tidak diberi wewenang untuk menciptakan ajaran sendiri. Nabi bukan manusia setengah dewa, maka tidak ada konsep penyembahan kepada nabi.

  Dalam konsep agama samawi, seorang nabi hanyalah seorang manusia biasa. Dia bisa lapar lalu makan, dia bisa haus lalu minum, dia juga bisa berhasrat kepada

wanita lalu dia menikah. Namun di balik semua sifat kemanusiaannya, seorang nabi mendapat wahyu dari langit. Serta mendapatkan penjagaan dan pemeliharaan dari langit agar tidak melakukan kesalahan. Satu lagi fungsi seorang nabi yang tidak boleh dilupakan, yaitu sosok diri seorang nabi dijadikan suri tauladan, contoh hidup yang nyata, dan model untuk bisa ditiru oleh manusia.

iii. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia

Perbedaan lainnya lagi antara agama samawi dan agama ardhi adalah bahwa tiap agama samawi memiliki kitab suci yang turun dari langit. Kitab suci itu datang langsung dari tuhan, bukan hasil ciptaan manusia. Diturunkan lewat malaikat Jibril alaihissalam, kepada para nabi. Lalu para nabi mengajarkan isi wahyu itu kepada umatnya. Jadilah kumpulan wahyu itu sebagai kitab suci. Itu adalah proses turunnya Al-Quran. Atau bisa jadi Allah SWT menurunkan kitab itu sekaligus dalam satu penurunan, seperti yang terjadi para kitab-kitab suci yang turun kepada Bani Israil.

Sedangkan agama ardhi seperti Hindu, Budha, Konghucu, Shinto, dan lainnya, meski juga punya kitab yang dianggap suci, namun bukan wayhu yang turun dari langit. Kitab yang mereka anggap suci itu hanyalah karangan dari para pendeta, rahib, atau pun pendiri agama itu. Bukan wayhu, bukan firman, bukan kalamullah, bukan perkataan tuhan.

Dari sisi isi materi, umumnya kitab suci agama samawi berisi aturan dan hukum. Kitab-kitab itu bicara tentang hukum halal dan haram. Adapun kitab suci agama ardhi umumnya lebih banyak bicara tentang pujian, kidung, nyanyian, penyembahan.

iv. Konsep tentang Tuhannya adalah tauhid

Agama samawi selalu mengajarkan konsep ketauhidan, baik Islam, yahudi atau pun nasrani. Tuhan itu hanya satu, bukan dua atau tiga, apalagi banyak. Sedangkan agama ardhi umumnya punya konsep bahwa tuhan itu ada banyak. Walau pun ada yang paling besar dan senior, tetapi masih dimungkinkan adanya tuhan-tuhan selain tuhan senior itu, yang boleh disembah, diagungkan, diabdi dan dijadikan sesembahan oleh manusia. Konsep bertuhan kepada banyak objek ini dikenal dengan istilah polytheisme. Agama dan kepercayaan yang beredar di Cina telah mengarahkan bangsa itu kepada penyembahan dewa-dewa. Ada dewa api, dewa air, dewa hujan, dewa tanah, dewa siang, dewa malam, bahkan ada dewa yang kerjanya minum khamar, dewa mabok.Kepercayaan bangsa-bangsa di Eropa pun tidak kalah serunya terhadap konsep dewa-dewa ini. Semua bintang di langit dianggap dewa, diberi nama dan dikait-kaitkan dengan nasib seseorang. Kemudian ada dewa senior di gunung Olympus, Zeus namanya. Dewa ini punya anak, setengah dewa tapi

setengah manusia, Hercules namanya. Lalu para dewa itu bertindak-tanduk seperti manusia, bahkan hewan. Ada yang perang, ada yang berzina, ada yang mabuk-mabukan bahkan ada dewa yang kerjaannya melacurkan diri.

Kepercayaan bangsa Romawi kuno hingga hari ini masih saja berlangsung di masyarakat barat, mereka masih sangat kental mempercayai adanya dewa-dewa itu. Agama samawi datang kenolak semua konsep tuhan banyak dan beranak pinak. Dalam konsep agama samawi, tuhan hanya satu. Dia Maha Sempurna, tidak sama dengan manusia, Maha Agung dan Maha Suci dari segala sifat kekurangan. Selain tuhan yang satu, tidak ada apa pun yang boleh disembah. Maka tidak ada paganisme (paham kedewaaan) dalam agama samawi. Penyimpangan Nasrani dan Yahudi dari Karakteristik Agama Samawi

- **Agama Di Indonesia**

Di Indonesia, terdapat 6 agama yang diakui secara resmi yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Yang tentu saja keenam agama tersebut memiliki tempat peribadatan dan kitab sucinya tersendiri.

Inilah 6 agama di Indonesia beserta kitab sucinya yang merupakan pedoman utama bagi penganutnya :

1. **Agama Islam**

   Kitab suci Agama Islam adalah "**Al-Qur'an**". Terdiri dari 30 juz, 114 surah dan 6666 ayat.

   Agama islam termasuk salah satu agama besar di dunia dan merupakan agama dengan jumlah penganut terbesar di Indonesia. Berdasarkan pada hasil sensus tahun 2010, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam. Tempat ibadah bagi pemeluk agama islam adalah masjid.

2. **Agama Kristen Protestan**

   Kitab suci Agama Kristen Protestan adalah "**Alkitab**", yang terdiri dari 66 kitab (39 kitab Perjanjian Lama dan 27 kitab Perjanjian Baru). Agama Kristen juga merupakan agama yang besar dan memiliki jumlah pemeluk yang berjumlah besar di dunia. Di Indonesia sendiri, menurut hasil sensus 2010, jumlah pemeluk agama Kristen di Indonesia mencapai 6,96% dari 237.641.326 jumlah penduduk.Tempat ibadah bagi pemeluk agama Kristen Protestan adalah **Gereja**.

3. **Agama Katolik**

Kitab suci Agama Katolik adalah "**Alkitab**", yang terdiri dari 72 kitab (Perjanjian Lama terdiri dari 46 kitab sedangkan Perjanjian Baru terdiri dari 27 kitab). Jumlah pemeluk agama Katolik di Indonesia berdasar hasil sensus tahun 2010 mencapai 2,9% dari 237.641.326 jumlah penduduk.Tempat ibadah bagi pemeluk agama Katolik adalah **Gereja**.

4. **Agama Hindu**

   Kitab suci Agama Hindu adalah **Veda**, yang biasa disebut juga dengan nama Catur Veda, yaitu Regweda, Yajurveda, Samaveda, Atharvaveda. Jumlah pemeluk agama Hindu di Indonesia berdasarkan hasil sensus tahun 2010 mencapai 1,69% dari 237.641.326 jumlah penduduk.Tempat ibadah bagi pemeluk agama Hindu adalah **Pura**.

5. **Agama Buddha**

   Kitab suci Agama Buddha adalah **Tripitaka.** Jumlah pemeluk agama Hindu di Indonesia berdasarkan hasil sensus tahun 2015 mencapai 0,72% dari 237.641.326 jumlah penduduk.Tempat ibadah bagi pemeluk agama Hindu adalah **Vihara**..

6. **Agama Kong Hu Cu**

   Jumlah pemeluk agama Hindu di Indonesia berdasarkan hasil sensus tahun 2010 mencapai 0,05% dari 237.641.326 jumlah penduduk.Tempat ibadah bagi pemeluk agama Kong Hu Cu adalah **Litang** / **Klenteng**.

   Kitab suci Agama Kong Hu Cu dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut :

   - **Wu Jing** (Kitab Suci yang Lima), terdiri dari : Kitab Sanjak Suci (Shi Jing), Kitab Dokumen Sejarah (Shu Jing), Kitab Wahyu Perubahan (Yi Jing), Kitab Suci Kesusilaan (Li Jing), Kitab Chun-qiu (Chunqiu Jing).
   - **Si Shu** (Kitab Yang Empat), terdiri dari : Kitab Ajaran Besar (Da Xue), Kitab Tengah Sempurna (Zhong Yong), Kitab Sabda Suci (Lun Yu), Kitab Mengzi (Meng Zi).
   - **Xiao Jing** (Kitab Bhakti).[12][13]

D. Fungsi Agama

❖ menurut Prof.Dr.H. Jalaluddin ada 8 yaitu:

a. **Fungsi Edukatif**, agama memberi penganjaran dan bimbingan kepada kita tentang sejarah agama

[12] http://kamuiyakamu.com/knowledge/6-agama-di-indonesia-beserta-kitab-sucinya/

[13] http://kamuiyakamu.com/knowledge/6-agama-di-indonesia-dan-tempat-ibadahnya/

b. **Fungsi Penyelamat**, kita sebagai manusia ingin hidup bahagia di dunia dan dihkirat. pasti semua orang ingin menikmati Surga apabila ia telah tiada didunia. jadi agama memberi kita pedoman agar kita melakukan perbuatan yang terpuji. yang membuat hidup kita selamat didunia dan diahkirat.
c. **Fungsi Perdamaian**, setiap manusia yang memiliki kesalah yang sangat besar, dengan bertobat dosa nya bisa diampuni.
d. **Fungsi Kontrol Sosial**, adanya sikap sosial terhadap sesama seperi saling menolong,ada nya sikap tenggang rasa. karena agama mencintai perdamaian.
e. **Fungsi mumupuk Persaudaraan**, karena manusia tidak bisa hidup sendiri dan hidup yang saling tolong menolong akan membangun hubungan persaudaraan.
f. **Fungsi Pembaharuan**, karena agama membawa kita ke arah yang lebih baik.
g. **Fungsi Kreatif**, fungsi ini dimaksudkan agar manusia senantiasa untuk lebih produktif dan tanpa bermalas-malasan karena malas adalah pekerjaan syetan.
h. **Fungsi Sumbimatif**. (bersifat perubahan emosi). Ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena untuk Allah, itu adalah ibadah.

Secara rinci pengertian diatas antara lain[14]:

1. **Fungsi Edukatif** (Pendidikan). Ajaran agama secara *yuridis* (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribagi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.
2. **Fungsi Penyelamat**. Dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat. Charles Kimball dalam bukunya Kala Agama Menjadi Bencana melontarkan kritik tajam terhadap agama *monoteisme* (ajaran menganut Tuhan satu). Menurutnya, sekarang ini agama tidak lagi berhak bertanya: Apakah umat di luat agamaku diselamatkan atau tidak? Apalagi bertanya bagaimana mereka bisa diselamatkan? *Teologi* (agama) harus meninggalkan *perspektif* (pandangan) sempit tersebut. *Teologi* mesti terbuka bahwa Tuhan mempunyai rencana keselamatan umat manusia yang menyeluruh. Rencana itu tidak pernah terbuka dan mungkin agamaku tidak cukup menyelami secara sendirian. Bisa jadi agama-agama lain mempunyai pengertian dan sumbangan untuk menyelami rencana keselamatan Tuhan tersebut. Dari sinilah, dialog antar agama bisa dimulai dengan terbuka dan jujur serta setara.

[14] Prof. Dr. H. Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama, http://defanani.blogspot.co.id/2012/10/fungsi-agama-dalam-kehidupan-masyarakat.html

3. **Fungsi Perdamaian**. Melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Alloh. Tentu dia/mereka harus bertaubat dan mengubah cara hidup.
4. **Fungsi Kontrol Sosial**. Ajaran agama membentuk penganutnya makin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak bisa berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.
5. **Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas**. Bila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "*Civil Society*" (kehidupan masyarakat) yang memukau.
6. **Fungsi Pembaharuan**. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
7. **Fungsi Kreatif**. Fungsi ini menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.
8. **Fungsi Sublimatif** (bersifat perubahan emosi). Ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melainkan juga bersifat duniawi. Usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena untuk Allah, itu adalah ibadah.

Kesimpulan

- Agama adalah suatu sistem kepercayaan seseorang kepada Tuhan yang berhubungan dengan hal suci yang mengatur tingkah laku manusia untuk menuju jalan yang benar.
- **Dimensi Ajaran Agama**
  - **Dimensi kepercayaan (belief),**
  - **Dimensi praktis**,
  - **Dimensi pengalaman (experience)**,
  - **Dimensi pengetahuan (knowledge),**
  - **Dimensi etis,**
- DIMENSI MENURUT AJARAN ISLAM
  - **Dimensi Ideologis**
  - **Dimensi Ritual**
  - **Dimensi Konsekuensial**
  - **Dimensi Eksperiensial**
  - **Akidah, Syariah, dan Akhlak**
- **Agama Di Dunia**
  - **Agama Kristen**
  - **Agama Islam**
  - **Sekuler / Nonreligius / Agnostik / Ateis**
  - **Agama Hindu**
  - **Kepercayaan tradisional Tionghoa**
  - **Agama Budha**
  - **Ethnic religion**
  - **Kepercayaan tradisional Afrika**
  - **Agama Sikh**
  - **Juche**
- **Agama Di Indonesia**
  - **Agama Islam**
  - **Agama Kristen Protestan**
  - **Agama Katolik**
  - **Agama Hindu**
  - **Agama Buddha**

- **Agama Kong Hu Cu**

❖ **Fungsi Agama**

- **Fungsi Edukatif**,
- **Fungsi Penyelamat**,
- **Fungsi Perdamaian**,
- **Fungsi Kontrol Sosial**,
- **Fungsi mumupuk Persaudaraan**,
- **Fungsi Kreatif**
- **Fungsi Sumbimatif**.

Daftar Pustaka

- Arwani.(2010). Dimensi-dimensi keberagaman. (online), (http://dunia.pelajar-islam.or.id/dunia.pii/209/memahami-makna-bahagia.html, diakses 14 agustus 2010)
- Wikipedia Bahasa Indonesia, http://kamuiyakamu.com/berita-unik/agama-terbesar-dunia/
- http://kamuiyakamu.com/knowledge/definisi-atau-pengertian-agama-menurut-kbbi-dan-para-ahli/
- http://defanani.blogspot.co.id/2012/10/fungsi-agama-dalam-kehidupan-masyarakat.html
- kamus Sanskerta-Inggris Monier-Williams (cetakan pertama tahun 1899) pada entri āgama: ...a traditional doctrine or precept, collection of such doctrines, sacred work [...]; anything handed down and fixed by tradition (as the reading of a text or a record, title deed, &c.)
- Émile Durkheim, http://kamuiyakamu.com/knowledge/definisi-atau-pengertian-agama-menurut-kbbi-dan-para-ahli/
- Max Müller, Natural Religion, p.33, 1889
- Hendro Puspito, http://kamuiyakamu.com/knowledge/definisi-atau-pengertian-agama-menurut-kbbi-dan-para-ahli/
- Prof. Dr. H. Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama, http://defanani.blogspot.co.id/2012/10/fungsi-agama-dalam-kehidupan-masyarakat.html
- http://asbarsalim009.blogspot.co.id/2014/02/dienul-islam.html?m=1

HUBUNGAN ISLAM DAN POLITIK

Pembahasan

A. Pendahuluan

Politik adalah siyasah ialah mengatur segenap urusan umat, maka islam sangat menekankan pentingnya siyasah. Bahkan, islam sangat mencela orang-orang yang tidak mau tau terhadap urusan umat. Akan tetapi jika siyasah diartikan sebagai orientasi kekuasaan, maka sesungguhnya islam memandang kekuasaan hanya sebagai sarana menyempurnakan pengabdian kepada allah, tetapi islam juga tidak pernah melepaskan diri dari masalah kekuasaan.

Islam dan kekuasaan

Orientasi utama kita terkait dengan masalah kekuasaan ialah menegaknya hukum-hukum allah di muka bumi. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan tertinggi ialah kekuasaan allah. Sementara, manusia pada dasarnya sama sekali tidak memiliki kekuasaan, bahkan islam menentang adanya penguasaan mutlak seorang manusia atas manusia yang lain, karena yang demikian ini bertentangan dengan doktrin *laa ilaha illallah* yang telah membebaskan manusia dari segenap thaghut (tiran). Sehingga, kekuasaan manusia yang menentang hukum-hukum allah adalah tidak sah.

Tujuan siyasah dalam islam

Islam memandang kehidupan dunia sebagai ladang bagi kehidupan akhirat. Kehidupan dunia harus diatur seapik mungkin sehingga manusia bisa mengabdi kepada allah secara lebih sempurna. Kehidupan di dunia tersebut harus senantiasa tegak diatas aturan-aturan din. Konsep ini sering dianggap mewakili tujuan siyasah dalam islam : iqamatud din (hirasatud din) wa siyatud dunya (menegakkan din dan mengatur urusan dunia).

Hubungan antara islam dan politik

Islam merupakan agama yang mencakup keseluruhan sendi kehidupan manusia (syamil). Islam bukanlah sekedar agama kerahiban yang hanya memiliki prosesi-prosesi ritual dan ajaran kasih-sayang. Islam bukan pula agama yang hanya mementingkan aspek legal formal tanpa menghiraukan aspek-aspek moral. Politik, sebagai salah satu sendi kehidupan, dengan demikian juga diatur oleh islam. Akan tetapi, islam tidak hanya terbatas pada urusan politik.

Islam politik atau politik islam

Ketika seseorang mendengar istilah islam politik, tentu ia akan segera memahaminya sebagai islam yang bersifat atau bercorak politik. Dalam hal ini, islam memang harus memiliki corak politik. Akan tetapi, politik bukanlah satu-satumya corak yamg dimiliki oleh islam. Sebab jika islam hanya bercorak politik tanpa ada corak lainnya yang seharusnya ada, maka islam yang demikian ialah islam yang parsial. Munculnya varian-varian islam dengan corak

politik yang amat kuat pada dasarnya didorong oleh kelemahan atau bahkan keterpurukan politik umat islam saat ini. Karena kondisi sedemikian ini, politik kemudian menjadi salah satu tugas penting umat islam, untuk bisa bangkit dari kemunduran.

Istilah politik islam tentu akan segera dipahami sebagai politik islam atau konsep politik menurut islam. Istilah ini wajar ada karena memang dalam kenyataannya terdapat banyak konsep politik yng kurang atau tidak sesuai dengan ajaran islam. Pertanyaan yang selanjutnya muncul ialah apakah politik islam itu ada? Apakah islam mempunyai konsep khusus tentang politik, berbeda dengan konsep-konsep politik pada umumnya. Sampai batasan tertentu, islam memang memiliki konsep yang khas tentang politik. Akan tetapi, tentu saja islam tetap terbuka terhadap berbagai konsep politik yang senantiasa muncul untuk kemudian bisa melengkapi konsep yag sudah dimiliki, sepanjang tidak betentangan dengan konsep islam yang sudah ada. Sifat terbuka islam dalam masalah politik ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa islam tidaklah menetapkan konsep politiknya secara amat rinci dalam segenap masalahnya. Ketidakrincian itu sendiri merupakan bagian dari kebijaksanaan allah agar islam bisa mengembangkan konsep politiknya dari waktu ke waktu tanpa harus terkungkung oleh rincian-rincian yang sangat mengikat, sementara kondisi zaman senantiasa berubah dan berkembang. Akan tetapi, tidak pula berarti bahwa islam sama sekali tidak memiliki rincian dalam masalah-masalah politik. Ada masalah-masalah tertentu yang telah ditetapkan secara rinci dan tidak boleh berubah kapanpun juga, meskipun zamannya berubah. Dalam hal ini, tidaklah benar pandangan sebagian kalangan yang mengatakan bahwa dalam masalah politik, islam hanya memiliki nilai-nilai normatif saja, yang bisa di turunkan seluas-luasnya tanpa batasan-batasan yang berarti.

Tegaknya hukum-hukum allah di muka bumi ini merupakan amanah yang harus di wujudkan. Hukum-hukum tersebut tidak akan mungkin bisa tegak tanpa politik pada umumnya dan kekuasaan pada khususnya.

B. Sosial-budaya dalam islam

Geertz adalah orang pertama yang mengungkapkan pandangan tentang agama sebagai sebuah sistem budaya. Karya geertz, *"reigion as a cultural system,"* dianggap sebagai tulisan klasik tentang agama. pandangan geertz, saat itu ketika teori-teori tentang kajian agama mandeg pada teori-teori besar mark, weber dan durkheim yang berkutat pada teori fungsionalisme dan struktural fungsionalisme, memberikan arah baru bagi kajian agama. Geertz mengungkapkan bahwa agama harus dilihat sebagai suatu sistem yang mampu mengubah suatu tatanan masyarakat. Tidak seperti pendahuluannya yang menganggap agama sebagai bagian kecil dari sistem budaya, geertz berkayinan bahwa agama adalah sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat. Walaupun geertz mengakui bahwa ide

yang demikian tidaklah baru, tetapi agaknya sedikit orang yang berusaha untuk membahasnya lebih mendalam. Oleh karena itu geertz mendefinisikan agama sebagai :

" A sistem of symbols which acts to establish powerful,pervasive and long-lasting moods and motivations of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that the moods and motivations seem uniquely realistic".

Dengan pandangan seperti ini, geertz dapat di kategorikan kedalam kelompok kajian semiotic tradition warisan dari ferdinand ke saussure yang pertama mengungkapkan tentang makna simbol dalam tradisi linguistik. Geertz mengartikan simbol sebagai suatu kendaraan (vehicle) untuk menyampaikan suatu konsepsi tertentu. Jadi bagi geertz norma atau nilai keagamaan harusnya diinterprestasikan sebagai sebuah simbol yang menyimpan konsepsi tertentu. Simbol keagamaan tersebut mempunyai 2 corak yang berbeda; pada satu sisi ia merupakan *modes for reality* dan di sisi yang lainnya ia merupakan *modes of relity*. Yang pertama menunjukkan suatu existensi agama sebagai suatu sistem yang dapat membentuk masyarakat kedalam cosmic order tertentu, sementara itu sisi modes of reality merupakan pengakuan geertz akan sisi agama yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perilaku manusia.

Geertz menerapkan pandangan-pandangannya untuk meneliti tentang agama dalam satu masyarakat. Karya geertz yang tertuang dalam *the religion of java* maupun *islam observed* merupakan dua buku yang bercerita bagaimana agama dikaji dalam masyarakat. Buku *the religion of java* memperlihatkan hubungan agama dengan ekonomi dan politik suatu daerah. Juga bagaimana agama menjadi ideologi kelompok yang kemudian menimbulkan konflik maupun integrasi dalam satu masyarakat. Sementara itu *islam observed* ingin melihat perwujudan agama dalam masyarakat yang berbeda untuk memperlihatkan kemampuan agama dalam mewujudkan masyarakat maupun sebagai perwujudan dari interaksi dengan budaya lokal.

Walaupun sejak awal disadari bahwa kajian tentang agama akan mengalami kesulitan karena meneliti sesuatu yang menyangkut kepercayaan (beliefs) yang ukuran kebenarannya terletak pada keyakinan, tradisi antropologi untuk mengkaji agama, terutama abad ke 16 dan 17, berkembang dengan pesat. Evans-pritchard, salah seorang pionir dalam tradisi antropologi sosial di inggris , mengatakan bahwa dilema kajian tentang agama adalah bahwa pemahaman realitas agama tidak akan sepenuhnya dapat difahami kecuali oleh orang yang mengamalkan agama itu sendiri. Hal ini pernah ia rasakan, misalnya, ketika menulis tentang perjuangan para sufi di cyrenica libia melawan penjajahan italia, dimana ia merasa kesulitan untuk menjelaskan fenomena ketaatan pengikut sufi kepada guru sufi mereka. Tak dapat disangkal bahwa

kemudian evans-pritchard dapat menggambarkan fenomena sufi di cyrenica dengan penuh empati.

Kesulitan mempelajari agama dengan pendekatan budaya, dengan mempelajari wacana, pemahaman dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan ajaran agama, dirasakan juga oleh mereka yang beragama. Kesulitan itu terjadi karena ketakutan untuk membicarakan masalah agama yang sakral dan bahkan mungkin tabu untuk di pelajari. Persoalan itu di tambah lagi dengan keyakinan bahwa agama adalah bukan hasil rekayasa intelektual manusia, tetapi berasal dari wahyu suci allah. Sehingga realitas keagamaan diyakini sebagai sebuah "takdir sosial" yang tak perlu lagi dipahami.

Namun sesungguhnya harus disadari bahwa tidak dapat dielakkan agama tanpa pengaruh budaya-ulah pikir manusia-tidak akan dapat berkembang meluas ke seluruh manusia. bukankah penyebaran agama sangat terkait dengan usaha manusia untuk menyebarkannya ke wilayah-wilayah lain. Dan bukankah pula usaha-usaha manusia, jika dalam islam bisa dilihat peran para sahabat, menerjemahkan dan mengkonstruksi ajaran agama ke dalam suatu kerangka sistem yang dapat diikuti oleh manusia. Lahirnya ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu fikih dan ilmu usul fikih adalah hasil konstruksi intelektual manusia dalam menerjemahkan ajaran agama sesuai dengan kebutuhan manusia di dalam lingkungan sosial dan budayanya. Keberagaman sosial budaya yang ada di dunia ini mengakibatkan pada kompleksitas agama.

Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong lahirnya banyak kajian tentang agama. Kajian-kajian tentang agama berkembang bukannya karena agama ternyata tak dapat dipisahkan dari realitas sosial, tetapi ternyata realitas keagamaan berperan besar dalam perubahan sosial dan transformasi soaial. Socrates berapa ribu tahun yang lalu menyatakan bahwa fenomena agama adalah fenomena kemanusiaan. Pernyataan ini seringkali digunakan para apologis agama untuk menguatkan keyakinan mereka akan betapa mendasarnya posisi agama dalam nilai-nilai kemanusiaan. Namun perlu juga ditandaskan bahwa sikap mempertanyakan kembali makna agama dan relevansinya dengan kehidupan sosial juga fenomena universal yang ada dimana-mana. Kajian-kajian agama baik dalam masyarakat yang modern menunjukkan bahwa keberadaan agama selalu mengandung dua sisi yang berbarengan, yaitu kecenderungan transendensi dan sekularisasi.

Secara garis besar kajian agama dalam antropologi dapat dikategorikan ke dalam empat kerangka teoritis; *intellectualist, structuralist, functionalist*, dan *symbolist*. Tradisi kajian agama dalam antropologi diawali dengan mengkaji agama dari sudut pandang intelektualisme yang mencoba untuk melihat definisi agama dalam setiap masyarakat dan kemudian melihat perkembangan (religious development) dalam satu masyarakat. Termasuk dalam tradisi adalah

misalnya E.B. taylor yang berupaya untuk mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan supranatural. Walaupun definisi agama ini sangat minimalis, definisi ini menunjukkan kecenderungan melakukan generalisasi realitas agama dari animisme sampai kepada agama monoteis. Makanya kecenderungan tradisi intelektualisme ini kemudian meneliti dari sudut perkembangan agama dari yang animisme menuju monoteisme. Menurut mircea eliade perkembangan agama menunjukkan adanya gejala seperti bandul jam yang selalu bergerak dari satu ujung ke ujung yang lain. Demikian juga agama berkembang dari kecenderungan animisme menuju monoteisme dan akan kembali ke animisme. Tetapi, berdasar pada ajaran yang terdapat dalam kitab suci, max muller berpandangan bahwa bermula dari monotheisme kemudian berkembang menjadi agama-agama yang banyak itu.

Ketiga teori, strukturalis, fungsionalis dan simbolis, sesungguhnya lahir dari emile durkheim. Buku durkheim, *the elementary forms of the religious life,* telah megilhami banyak orang dalam melihat agama. Lewat buku itu durkheim ingin melihat agama dari bentuknya yang paling sederhana yang diimani oleh suku aborigin di australia sampai ke agama yang well-structured dan well-organised seperti yang di cerminkan dalam agama monoteis. Durkheim menemukan bahwa aspek terpenting dalam pengertian agama adalah adanya distingsi antara yang sacred dan yang profan. Namun demikian ia tak setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa yang sacred itu selalu bersifat spiritual. Dalam agama sederhana suku aborigin australia di temukan bahwa penyembahan kepada yang sacred ternyata diberikan kepada hal-hal yang profan semisal kanguru.

Di samping kritik terhadap pendekatan intelektualis itu, durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat di konseptualisasikan sebagai sebuah totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam pengertian ini maka society (masyarakat) bagi durkheim adalah "struktur dari ikatan sosial yang di kuatkan dengan konsensus moral." Pandangan ini yang mengilhami para antropolog untuk menggunakan pendekatan struktural dalam memahami agama dalam masyarakat. Claude levi-strauss adalah satu murid durkheim yang terus mengembangkan pendekatan strukturalisme, utamanya untuk mencari jawaban hubungan antara idnividu dan masyarakat. Bagi levi-strauss agama baik dalam bentuk mitos, magic adalah model bagi kerangka bertindak bagi individu dalam masyarakat. Jadi pandangan sosial durkheim dikembangkan oleh levi-strauss kepada tidak saja secara hubungan sosial tetapi juga dalam ideologi dan pikiran sebagai struktur sosial.

Sementara itu pandangan durkheim tentang fungsi dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam tradisi antropologi sosial di inggris. Pandangan durkheim yang mengasumsikan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan equilibrium dan saling terikat satu dengan yang lain, telah mendorong para antropolog untuk melihat fungsi agama dalam

masyarakat yang seimbang tersebut. Fungsi psikologi agama, sebagai penguat dari ikatan moral masyarakat dan fungsi sosial agama sebagai penguat solidaritas manusia menjadi dasar dari perkembangan teori fungsionalisme. Branislaw malinowski mengatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan common sense-rasionalitas dan kemampuan menggunakan teknologi. Dalam setiap kali menyelesaikan persoalan-persoalannya, manusia menggunakan kemampuan rasionalitas dan penciptaan teknologi. Ketika sebuah masyarakat traditional suku trobiand di daerah pesisir papua nugini menemukan bahwa ladangnya telah di rusak oleh babi hutan, maka dengan kemampuan rasionalitas dan penguasaan teknologinya. Masyarakat suku trobiand membuat pagar agar babi tak dapat lagi masuk ke ladangnya. Namun ketika hendak berburu ikan dilautan, dimana gelombang lautan dan cuaca yanga tidak dapat mereka kontrol dengan kemampuan rasionalitas dan teknologi, mereka menggunakan agama sebagai pemecahnya. Maka sebelum mereka berlayar, mereka melakukan ritual dengan sesaji sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan spiritual untuk menyelesaikan masalah yang unpredictable.

Teori simbolisme yang menjadi teori dominan pada dekade 70-an sebenarnya juga mengambil akarnya dari durkheim, walaupun tidak secara eksplisit durkheim membangun teori simbolisme. Pandangan durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktifitas untuk mengembalikan kesatuan masyarakat mengilhami para antropolog untuk menerapkan pandangan ritual sebagai simbol. Salah satu yang menggunakan teori tersebut adalah victor turner ketika ia melakukan kajian ritual (upacara keagamaan) di masyarakat ndembu di afrika. Turner melihat bahwa ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat ndembu untuk menyampaikan konsep kebersamaan. Ritual bagi masyarakat ndembu adalah tempat mentransendensikan konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual agama. Oleh karena itu, ritual, utama cult ritual (ritual yang berhubungan dengan masalah-masalah ketidakberuntungan-misfortune) mengandung empat fungsi sosial yang penting. Pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (reduce hostility) di antara warga masyarakat yang disebabkan adanya kecurigaan-kecurigaan niat jahat seseorang kepada yang lain. Kedua, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang di sebabkan friksi di dalam masyarakat. Ketiga, ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Keempat, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Jadi turner melihat ritual tidak hanya sebagai kewajiban (prescribed) saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

Di samping tradisi intelektual dan tiga tradisi-strukturalis, fungsionalis dan simbolis-yang berakar dari tradisi durkheim, ada tradisi dalam kajian agama yang berkembang dari

pandangan-pandangan weber. Tidak seperti halnya tradisi-tradisi intelektualis dan tradisi durkheimian, weber lebih tertarik untuk melihat hubungan antara doktrin agama dan aktifitas duniawi manusia, seperti misalnya ekonomi dan politik. Oleh karena itu weber tidak tertarik untuk mendiskusikan definisi atau argumentasi rasionalitas keberadaan agama. Dalam kajian tentang hubungan antara etika protestan, khususnya sekte calvinisme, dan perkembangan kapitalisme modern, menunjukkan minat weber untuk mendiskusikan hubungan antara religious ethic dan kapitalisme. Ajaran etika tentang bekerja keras yang selalu muncul dalam tulisan-tulisan pendeta sekte calvinisme dan yang juga menjadi tema-tema yang diulang-ulang dalam ceramah keagamaan sekte ini, adalah sesuai dengan karakter buruh modern.

Tradisi yang dikembangkan oleh weber ini banyak diikuti oleh ilmuwan sosial utamanya di amerika. Kajian yang dilakukan oleh Robert N. Bellah tentang tokugawa religion yang mencoba melihat hubungan etika agama dengan restorasi meiji, dan juga kajian yang dilakukan oleh geertz tentang pasar di jawa dan priyayi bali memakai pendekatan yang dipakai oleh weber. Kajian-kajian yang demikian ini tidak lagi mempersoalkan benar dan salahnya suatu agama, tetapi melihat sejauhmana agama-aspek idealisme-mempengaruhi perilaku sosial manusia.

Akibat yang nyata dari pendekatan kajian di atas menempatkan agama pada realitas empiris yang dapat dilihat dan diteliti. Dalam pandangan ilmu sosial, pertanyaan keabsahan suatu agama tidak terletak pada argumentasi-argumentasi teologisnya, melainkan terletak pada bagaimana agama dapat berperan dalam kehidupan sosial manusia. Di sini agama diposisikan dalam kerangka sosial empiris, sebagaimana realitas sosial lainnya, sebab dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, tentu hal hal yang empirislah, walaupun hal yang ghaib juga menjadi hal penting, yang menjadi perhatian kajian sosial.

Jika agama diperuntukkan untuk kepentingan manusia, maka sesungguhnya persoalan-persoalan manusia adalah juga merupakan persoalan agama. Dalam islam manusia digambarkan sebagai khalifah (wakil) tuhan di muka bumi. Secara antropologis ungkapan ini berarti bahwa sesungguhnya realitas manusia adalah realitas ketuhanan. Tanpa memahami realitas manusia-termasuk di dalamnya adalah realitas sosial budayanya-pemahaman terhadap ketuhanan tidak akan sempurna, karena separuh dari realitas ketuhanan tidak dimengerti. Di sini terlihat betapa kajian tentang manusia, yang itu menjadi pusat perhatian antropologi, menjadi sangat penting.

Pentingnya mempelajari realitas manusia ini juga terlihat dari pesan al-qur'an ketika membicarakan konsep-konsep keagamaan. Al-qur'an sering kali menggunakan "orang" untuk menjelaskan konsep kesalehan. Misalnya, untuk menjelaskan tentang konsep taqwa, al-qur'an menunjuk pada konsep "muttaqien" , untuk menjelaskan konsep sabar, al-qur'an menggunakan

kata "orang sabar" dan seterusnya. Kalau kita merujuk pada pesan qur'an yang demikian itu sesungguhnya, konsep-konsep keagamaan itu termanifestasikan dalam perilaku manusia. Oleh karena itu pemahaman konsep agama terletak pada pamahaman realitas kemanusiaan.

Dengan demikian realitas manusia sesungguhnya adalah realitas empiris dari ketuhanan. Dan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia adalah cerminan dari permasalahan ketuhanan. Maka mempelajari realitas manusia, dengan segala aspeknya, adalah mempelajari tuhan-baca agama-dalam realitas empiris. Kenyataan bahwa realitas manusia yang tercermin dalam bermacam-macam budaya-beragam, maka diperlukan kajian cross culture untuk melihat realitas universal agama. Marshal hodgson menggambarkan bahwa bermacam-macamnya manifestasi agama dalam kebudayaan tertentu-little tradition-sesungguhnya adalah mosaik dari realitas universal agama-great tradition.

C. Pendidikan dalam islam

Bagi konselor (agama) yang menangani konseling pendidikan, pertama-tama ia harus memiliki kawasan islam tentang pendidikan. Pandangan islam tentang pendidikan dapat dirumuskan antara lain. Bahwa belajar merupakan perintah utama dari agama islam, tercermin pada ayat yang yang pertama kali turun surat al alaq 1-4.

Artinya: bacalah dengan nama tuhanmu yang telah menciptakan, yakni telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dengan nama tuhanmu yang maha mulia, yang telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Membaca, secara psikologi mengandung muatan; proses mental yang tinggi, cognition, memory, perception, verbalization, reasoning, creativity dan sudah barang tentu proses psikologi.

Secara sosiologis, membaca juga mengandung muatan: proses yang menghubungkan perasaan, pemikiran dan tingkah laku seseorang dengan orang lain. Membaca juga merupakan sistem perhubungan (communication sistem) yang merupakan syarat mutlak terwujudnya sistem sosial. Selanjutnya penggunaan bahasa (yag tertulis dan dibaca) merupakan gudang tempat menyimpan nilai-nilai budaya yang dipindahkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ilmu dan orang berilmu sangat dihargai dalam islam, apresiasi islam terhadap ilmu bukan hanya terkandung dalam ajaran tetapi juga terbukti dalam sejarah, terutama sejarah klasik islam. Dalam al qur'an disebutkan bahwa orang mukmin yang berilmu dilebihkan derajatnya (Q/58:11). Mereka *juga diberi gelar ulul al albab, ulul an nuha, ulu al abshar, dan fi hijr.* (Q/39:9, Q/59:2, Q/20:54).

Memilih ilmu dibanding harta adalah merupakan keputusan yang tepat dan menguntungkan, baik secara moril maupun materiil. Ketika nabi sulaiman ditawari oleh allah

SWT untuk memilih ilmu, harta atau kekuasaan, sulaiman memilih ilmu, dan dengan ilmu maka ia kemudian memperoleh harta dan kekuasaan. Ali bin abi tholib pernah berkata bahwa ilmu bisa menjagamu, sedangkan harta, engkaulah yang harus menjaganya. Harta jika diberikan kepada orang lain maka harta itu dapat berkurang, tetapi ilmu semakin sering diberikan kepada orang justru semakin bertambah.

Perjuangan di jalan ilmu (sebagai murid, guru atau fasilitator) akan memudahkan jalan menuju kebahagiaan surgawi. Pertanggungjawaban ilmu adalah pada seberapa jauh mengamalkannya. Manusia tidak bisa berkutik sebelum mempertanggungjawabkan 4 hal :

- Tentang umurnya
- Tentang masa mudanya
- Tentang ilmunya
- Tentang harta

Orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, secara moral dosanya lebih besar dibanding orang kafir (yang memang tidak memiliki ilmu), dengan bahasa lain orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya, akan disiksa lebih dahulu (di akhirat) sebelum siksaan bagi penyembah berhala.

Pendidikan harus diorientasikan ke masa depan, untuk menyongsong dan mengantisipasi perkembangan mendatang. Sesuai engan kapasitas masing-masing, setiap orang diberi peluang yang pas untuk berkecimpung dalam bidang ilmu: artinya: jadilah

- Orang pandai (dan mengajar), jika tidak bisa maka jadilah
- Murid, jika tidak maka jadilah
- Pendengar yang baik, jika mendengarpun tidak sempat, jadilah
- Orang yang mencintai ilmu, dan sekali-sekali jangan menjadi orang yang ke lima
- Tidak pintar, tidak mau belajar, tidak mau mendengar dan tidak suka ilmu.

Ilmu merupakan investasi jangka panjang, kecuali 3 hal :

- Amal jariyah
- Ilmu yang diambil manfaatnya oleh orang lain
- Anak sholeh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya

Sumber ilmu ada dua, yaitu dari allah SWT, melalui wahyu, ilham dan intuisi, dan ilmu yang diproduk oleh akal manusia. Betapapun pandainya seseorang, ia tidak boleh menyombongkan diri, karena pasti ada orang lain yang melebihinya, dan hanya allah yang maha mengetahui.

Menurut imam ghazali ada tiga kategori ulama yaitu :

- Hujjah

- Hajjaj
- Mahjuj

Dari tiga lingkaran pendidikan, rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat, pendidikan dalam rumah merupakan pondasi utama, meskipun sekolah dan lingkungan masyarakat juga besar pengaruhnya. Oleh karena itu contoh dan teladan orang tua kepada anak-anaknya dirumah besar sekali andilnya dalam pembentukan generasi.

Ilmu boleh dipelajari dari sumber manapun yang tepat sesuai dengan bidangnya. Tidak mengapa seorang muslim belajar matematik kepada orang kristen, belajar teknologi kepada orang yahudi, belajar berburu kepada orang primitif.

Jalan hidup yang benar akan membantu keberkahan ilmu, sementara jalan hidup yang salah akan menghilangkan nilai keberkahan ilmu. Kewajiban belajar itu tidak dibatasi oleh umur, oleh karena itu hidup berumah tangga tidak menghalangi keharusan menuntut ilmu, atau nikah dan belajar dapat sejalan, tidak harus dipertentengkan. Prinsip pendidikan dalam islam adalah long life education.

Kesimpulan

Islam memandang kehidupan dunia sebagai ladang bagi kehidupan akhirat. Kehidupan dunia harus diatur seapik mungkin sehingga manusia bisa mengabdi kepada allah secara lebih sempurna. Kehidupan di dunia tersebut harus senantiasa tegak diatas aturan-aturan din. Konsep ini sering dianggap mewakili tujuan siyasah dalam islam : iqamatud din (hirasatud din) wa siyatud dunya (menegakkan din dan mengatur urusan dunia) untuk itu islam memiliki hubungan dan peranan signifikan dalam bidang politik, pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Daftar pustaka

Al-syaibany, Omar muhammad Al-Toumy, 1979. *Falsafat Tarbiyyah Al-islamiyah (falsafah pendidikan islam),* alih bahasa Hasan Langgulung, Cet 1. Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin, Shohobulwafa T, 1983. *Akhlakul karimah akhlakul mahmudah, Berdasarkan mudawatul Dzikrillah*, Tasikmalaya: Yayasan serba bakti.

Barnald Dahm, *History of indonesia in the twentieth century* (new york: praeger publishers, 1971).

Beane, A.J, 1995. *Curriculum integration and the diciplines of knowledge*. Collage board. New york : publications.

Clifford geertz, *the religion of java* (new york: the free press of glencoe, 1961).

Daradjat, Z, 1969. *Peranan agama dan kesehatan mental*. Jakarta : gunung agung.

Hourani, G.F, *Arab seafaring in the indian ocean in ancient and early medieval times* (beirut: khayats, 1963).

Ki Siswoharsojo, *Guna tjara agama* (yogyakarta: ttp, 1955).

Muarif anbary, *menemukan peradaban, 98-99. Bandingkan dengan Fatimi, islam comes malaysia, singapura* (malaysia sosiologi institute, 1963).

Ricklefs, "*six centuries of islamzation in java" nehemia lectzion* (Ed), conversion to islam (new york dan london: holmes dan meier publishers, 1979).

Sf. Dale, *islamic society and the south asia frontiere*: the mappilas of malabar 1498-1922 (london: oxford university press, 1980).

Syafiq A mughni, nilai-nilai*: perumusan ajaran dan upaya akulturasi* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2001).

Widji saksono, *mengislamkan tanah jawa: telaah atas metode dakwa wali sanga* (bandung: Mirzan, 1994).

" FAKTA AGAMA DAN FENOMENA KEBERAGAMAN "

Latar Belakang

Agama adalah ekspresi simbolik yang barmacam-macam dan juga merupakan respon seseorang terhadap sesuatuyang di fahami sebagai nilai yang tidak terbatas. Ekspresi simbolik merupakan karakteristik utama dalam memahami makna agama. Dengan demikianfakta agama dan pengungkapannya atau dalam bahasa sederhananya upaya menjadikan agama sebagai sasaran kehidupan dan kebiasaan keagamaan manusia ketika mengungkapkan sikap-sikap keagamaannya dalam tindakan-tindakan seperti do"a, ritual-ritual, konsep-konsep religiusnya, kepercayaan terhadap yang suci dan sebagainya.Meskipun membacakan hal-hal yang sama berbagai disiplin mengamati dan meneliti dari aspek-aspek tertentu yang sesuaidengan tujuan dan jangkauannya.

Fenomena keberagamaan manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas daripada agama-agama yang tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang-perorang atau kelompok-perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doctrinal-teologis,sedang *historisme* keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdispliner, baik lewat fenomenologis berkembang sebagai metode untuk memakai fenomena-fenomena dalam kemurniannya. Fenomena itu sendiri adalah segala sesuatu yang dengan sesuatu cara tertentu tampil dalam kesadaran kita, baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan

maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun yang berupa kenyataan.

1.1. FAKTA AGAMA

Adalah fenomena yang benar-benar terjadi yang di dalamnya terdapat beberapa pemasalahan yang belum tentu menurut agama itu benar.

Pengalaman muslim Indonesia terhadap kenyataan sosial dari masyarakat muslim didunia sangat kurang. Walaupun kita mengaku kenal mengenal muslim diwilayah lain, pengetahun mereka baru terbatas pada kenyataan bahwa mereka adalah sesama muslim. Tapi jika ditanyakan tentang keadaan sosial dan budaya mereka, nampaknya tidaklah banyak yang mereka ketahui hal ini dikarenakan kajian keislaman di Indonesia kurang memperhatikan masalah social budaya di Negara-negara muslim, misalnya saja bagaimana keadaan islam di iran dan bagaimana islam bertindak dengan budaya Persia, kurang sekali dipelajari. Padahal informasi mengenai keadaan sosial budaya wilayah muslim didunia cukup banyak buku-buku yang ditulis oleh antropologi tentang mereka cukup banyak.

Kajian tentang agama dan budaya di Indonesia tentunya dapat mengembangkan konsep-konsep di atas. Sebab bukan saja Islam di Indonesia menawarkan suatu kenyataan realitas keagamaan tetapi lebih dari itu Islam di Indonesia dapat dijadikan model dalam menghadapi dua hal. *Pertama,* model untuk menjembatani antara budaya local dan Islam mengingat Indoneisa terdiri dari beberapa etnis budaya. Perbedaan-perbedaan manifestasi Islam di setiap wilayah akan memberikan model bagi penjelajahan teori. *Kedua*, Islam local di Indonesia mungkin bisa dijadikan model bagaimana Negara Islam menerima ide-ide global.Misal saja pengalaman Indonesia dalam berdemokrasi akan sangat berarti bagi dunia muslim lainnya.

1.2. Fenomena Keberagaman

1.2.1.Eksklusivisme

Sikap eksklusivisme akan melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan.[1] Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini.[2] Tuntutan kebenaran yang dipeluknya mempunyai ikatan langsung dengan tuntutan eksklusivitas. Artinya kalau suatu pernyataan dinyatakan maka pernyataan lain yang berlawanan tidak bisa benar.

Komarudin Hidayat menambahkan bahwa, sekalipun sikap eksklusif merasa dirinya yang paling baik dan paling benar, sementara yang lainnya tidak masuk hitungan, tidaklah selamanya salah dalam beragama. Sebab, jika eksklusivisme berarti sikap agnostik, tidak toleran, dan mau menang sendiri, maka tidak ada etika agama mana pun yang membenarkannya. Tetapi, jika yang dimaksud dengan eksklusif berkenaan dengan kualitas, mutu atau unggulan mengenai suatu produk atau ajaran yang didukung dengan bukti-bukti dan argumen yang *fair*, maka setiap manusia sesungguhnya mencari agama yang eksklusif dalam arti *excellent*, sesuai dengan selera dan keyakinanya.[3]

Dalam jargon hidup politik modern, bersikap hidup seperti itu adalah beragama yang eksklusif atau sikap hidup yang kafir. Yang tentu saja mengabaikan sikap hidup yang pluralistik yaitu suatu sikap hidup yang benar dan oleh sebab itu, juga sikap hidup yang beriman.[4] Pada sisi yang lain, sikap ini menimbulkan kesukaran-kesukaran.
Pertama, sikap ini membawa bahaya yang nyata akan intoleransi, kesombongan, dan penghinaan bagi yang lain.

[1]Komarudin Hidayat, dalam Andito (ed), *Ibid*, hal. 119
[2]Budhi M.Rachman, Op.Cit, hal. 44
[3]Komaruddin Hidayat, dalam Andito (ed), Op.Cit, hal;. 120
[4]Viktor Tanja dalam Andito (ed), Ibid, hal. 76

Kedua, sikap ini pun mengandung kelemahan intrinsik karena mengandaikan konsepsi kebenaran yang seolah logis secara murni dan sikap yang tidak kritis dari kenaifan epistimologis.[5]

1.2.2.Inklusivisme

Sikap inklusivisme berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau sesempurna agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita.[6]

Paradigma itu membedakan antara kehadiran penyelamatan (*the salvific presence*) dan aktifitas Tuhan dalam tradisi-tradisi agama lain, dengan penyelamatan dan aktifitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Menjadi "inklusif" berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non-Kristiani mengacu kepada Kristus. Paradigma ini, membaca agama orang lain dengan kacamata sendiri. Sikap beragama inklusif pun bisa berarti memasukkan orang lain dalam kelompok kita.[7]

Sikap inklusivistik akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian, sehingga hal-hal itu tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Sikap demikian akan membawa ke arah universalisme dari ciri eksistensial atau formal daripada isi esensialnya.[8]Sikap inklusivitas memuat kualitas keluhuran budi dan kemuliaan tertentu. Akan tetapi pada sisi lain, sikap inklusivitas pun membawa beberapa kesulitan.

Pertama, ia juga menimbulkan bahaya kesombongan, karena hanya andalah yang mempunyai *privilese* atas penglihatan yang mencakup semua dan sikap toleran; andalah yang menentukan bagi yang lain tempat yang harus mereka ambil dalam alam semesta.

---

[5]Raimundo Panikkar, Op.Cit, hal. 21

[6] Grose & Hubbard, *Loc.Cit*

[7]Victor Tanja dalam Andito (ed), *Op.Cit*, hal. 76

[8]Raimundo Panikkar,*Op.Cit*, hal. 20

Kedua, jika sikap ini menerima ekspresi „kebenaran agama" yang beraneka ragam sehingga dapat merengkuh sistem-sistem pemikiran yang paling berlawanan pun, ia terpaksa membuat kebenaran bersipat relatif murni. Kebenaran dalam arti ini tidak mungkin mempunyai isi intelektual yang independen, karena berbeda atau berlainan dengan orang lain.[9]

1.2.3.Pluralisme atau paralelisme.

Dalam pandangan Panikkar dan Budhy Munawar Rachman, masing-masing menyebutkan istilah *pluralisme* dan *paralelisme*. Sikap teologis *paralelisme* adalah bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: "agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang Sama"; agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan Kebenaran-kebenaran yang sama sah"; atau "setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran".[10]

Paradigma itu percaya bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatan sendiri. Karena itu, klaim kristianitas bahwa ia adalah satu-satunya jalan (*eksklusif*) atau yang melengkapi atau mengisi jalan yang lain (*inklusif*) harus ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis.[11]

Sikap paralelistis memberikan keuntungan yang sangat positif; toleran dan hormat terhadap yang lain serta tidak mengadili mereka. Sikap ini pun menghindari sinkretisme dan eklektisisme yang keruh yang membuat suatu agama mengikuti selera pribadi; sikap ini pun menjaga batas-batas tetap jelas dan merintis pembaharuan yang ajeg pada jalan-jalan orang itu sendiri. Namun demikian, sikap paralelisme ini pun tidak lepas dari kesulitan-kesulitan.

Yang *pertama*, sikap ini tampaknya berlawanan dengan pengalaman historis bahwa tradisi-tradisi keagamaan dan manusiawi yang berbeda biasanya muncul dari saling campur tangan, pengaruh dan fertilisasi.

---

[9] *Ibid*, hal. 21

[10] Nurcholish Madjid dalam Kata Pengantar Grose & Hubbard (ed), *Op.Cit*, hal. xix

[11] Budhy Munawar Rachman, *Op.Cit*, hal. 48

Kedua, sikap ini dengan tergesa-gesa menganggap seolah-olah setiap tradisi manusia sudah memuat dalam dirinya sendiri semua unsur untuk pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut; singkatnya, sikap ini mengandaikan kecukupan diri dari setiap tradisi dan sepertinya menyangkal adanya kebutuhan atau kesenangan untuk saling belajar.[12]

Sekalipun demikian, sikap paralelistis ini sekaligus membawa amanat akan pengharapan dan kesabaran; *pengharapan* bahwa kita akan berjumpa pada akhirnya, dan *kesabaran* karena sementara ini masih harus menanggung perbedaan-perbedaan kita.

1.2.4.Universalisme

Universalisme beranggapan bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama. Hanya saja, karena faktor historis-antropologis, agama lalu tampil dalam format plural.[13]

Para penganut agama memberikan tanggapan atau respon terhadap doktrin agamanya. Dalam memberikan respon ini, para penganut agama, paling tidak, memiliki tiga kecenderungan yang bisa diamati. Komarudin Hidayat memberikan ketiga kecenderungan itu, yang menurutnya bukan sebagai suatu pemisahan, yakni kecenderungan "mistikal"(*solitary*),"profetik-ideologikal" (*solidarity*), dan "humanis-fungsional".[14]

Respon keberagamaan *mistikal*, antara lain, ditandai dengan penekanannya pada penghayatan individual terhadap kehadiran Tuhan. Dalam tradisi mistik, puncak kebahagiaan hidup adalah apabila seseorang telah berhasil menghilangkan segala kotoran hati, pikiran, dan perilaku sehingga antara dia dan Tuhan terjalin hubungan yang intim yang dijalin dengan cinta kasih.

Tipologi kedua adalah *profetis ideologikal*. Kecenderungan beragama model ini, antara lain, ditandai dengan penekanannya pada misi sosial keagamaan dengan menggalang solidaritas dan kekuatan.

[12]Raimundo Panikkar, *Op.Cit*, hal. 23
[13]*Ibid*.
[14]Lihat, Andito (ed), *Op.Cit*, hal. 43-44

Oleh karenanya, kegiatan penyebaran agama dengan tujuan menambah pengikut dinilai memiliki keutamaan teologis dan memperkuat kekuatan ideologis.

Yang ketiga,*humanis fungsional,* adalah kecenderungan beragama dengan titik tekan pada penghayatan nilai-nilai kemanusiaan yang dianjurkan oleh agama. Pada tipe ini, apa yang disebut kebijakan hidup beragama adalah bila seseorang telah beriman pada Tuhan dan lalu berbuat baik terhadap sesamanya. Sikap toleran dan eklektisisme pemikiran beragama merupakan salah satu ciri tipe ini.[15]

DAFTAR PUSTAKA

Mircea Eliade, *the Sacred and the Profane, the Nature of Religion*, A Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc, New York, 1959, hal. 203.

Shidiqi, Nourouzzaman, "sejarah : pisau bedah ilmu keislaman", metodologi penelitian agama, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991

[15] *Ibid*, hal. 45

ISI KANDUNGAN AL-Q U R ' A N

1.1 Latar Belakang

Berbicara tentang Al-Q u r ô a n , t a k k a n p e r n a h a m a i h a b i s n y a kisah dari sejarah jaman lampau hingga masa yang akan datang, termuat juga hukum-hukum islam, rahasia alam semesta, serta masih banyak lagi.

Al-Q u r ô a n m e n j a d i s a l a h Muhammad SAW, sebab turunnya Al b e s a r N Q u r ô a n m e l a l u i p e r m e m p u n a y a i p e r a n y a n g s a n g a t p e n t i n g Untuk Q u r ô a n keberlangsungan umat manusia di Dunia. Betapa tidak, semua persoalan manusia di dunia sebagian b e s a r d a p a t d i t e m u k a n j a w a b a n n y a p a d a A l Q u r ô a sebagai firman Allah yang menjadi sumber hukum Islam pertama sebelum Hadist.

Kewajiban manusia untuk mengimani, membaca, menelaah, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Quran secara keseluruhan, serta mendakwahkannya (Q.S. Al-'Ashr:1-3). Jika kita memang benar-benar beriman kepada Allah SWT atau mengaku Muslim. Membacanya saja sudah berpahala, bahkan kata Nabi Saw satu huruf mengandung 10 pahala, apalagi jika mengamalkannya.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apa saja sumber-sumber ajaran Islam?
2. Apa saja isi kandungan Al-Q u r ô a n ?

1.3. Tujuan

Untuk memenuhi tugas mata kuliah Pengantar Studi Islam semester satu

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Sumber ï Sumber Ajaran Islam

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ajaran Islam ini adalah ajaran yang paling sempurna, karena memang semuanya ada dalam Islam, mulai dari urusan yang paling kecil sampai urusan negara, Islam telah memberikan petunjuk di dalamnya. A untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agam-aMaidaha 3g) Buktu kesèmpu(naan Islam itu tercermin dari ajaran dan tuntunan kehidupan yang komprehensif dan bersumber dari kebenaran wahyu. Agama Islam memiliki aturan-aturan sebagai tuntunan hidup manusia, baik dalam hubungan dengan sang khaliq Allah SWT (hablu minawallah) maupun hubungan dengan manusia yang lainnya (hablu minannas). Tuntunan itu digariskan sebagai sebuah jalan keselamatan yang berdiri kokoh atas dasar ajaran yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya.

Di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Alquran dan Al-Sunnah. Sumber ajaran lainnya yaitu ijtihad yang dipandang sebagai sebuah proses penalaran atau akal pikiran yang digunakan untuk memahami Alquran dan Al-Sunnah. Dalil tentang sumber ajaran Islam tersebut tersurat dalam se Hadits itu banyak diterjemahkan sebagai berikut: Dari Muadz : Sesungguhnya Rasulullah saw mengutus Muadz ke Yaman, b e l imaeumbbeerriskaabndak,epñu.tBuas memberi keputusan dengan kitabullahò. ñBagaim dengan sunah Rasulullah saw.ò ñBagaimana kalau dengan raôyu ku dnayne raakhu.ò t idLaakluakRaasumhe ullah men ñsegala puji bagi Allah yang telah membimbing

1. AL-QURôAN

a. Pengertian Al-Qurôan

Al-qurôan secara yaitu Qiraatin Yaqrau Quranan yang berSedangkan secara Terminologi yaitu kalam Allah swt. yang merupaka kepada Nabi Muhammad saw., ditulis dalam Mushaf, diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Al-Qurôan diwahyukan secara berangsur selama kurang lebih 23 tahun, 13 tahun sebelum hijrah hingga 10 tahun setelah hijrah.

b. Fungsi Al-Qurôan

1. Sebagai pedoman hidup.
2. Sebagai korektor dan penyempurna kitab-kitab Allah swt. yang terdahulu.
3. Sebagai sarana peribadatan.

c. Kandungan Al-Qurôan

1. Prinsip-prinsip keimanan kepada Allah swt., malaikat, rasul, hari akhir, qadha dan qadar, dan sebagainya.
2. Prinsip-prinsip syariôah baik mengenai ibada sepertiperekonomian, pemerintahan, pernikahan, kemasyarakatan dan sebagainya.
3. Janji dan ancaman.
4. Kisah para nabi dan Rasul Allah swt. serta umat-umat terdahulu (sebagai
5. Konsep ilmu pengetahuan, pengetahuan tentang masalah ketuhanan (agama), manusia, masyarakat maupun tentang alam semesta.

2. AS-SUNNAH / HADITS

a. Pengertian As-Sunnah / Hadits

Secara Etimologi As-Sunnah / Hadits yaitu jalan atau tradisi, kebiasaan, adat istiadat, dapat juga berarti undang-undang yang berlaku. Sedangkan secara Terminologi yaitu berita atau kabar, segala perbuatan, perkataan dan takrir (keizinan / pernyataan) Nabi Muhammad saw.

b. Kedudukan As-Sunnah / Hadits

As-Sunnah adalah sumber ajaran Islam yang kedua sesudah Al-Qurôan. Apabila as-Sunnah / Hadits tidak berfungsi sebagai sumber hukum, maka kaum muslimin akan mengalami kesulitan-kesulitan seperti :

1. Melaksanakan Shalat, Ibadah Haji, mengeluarkan Zakat dan lain sebagainya, karena ayat al-Qurôan dalam hal tersebut hanya berbicara menjelaskan secara rinci adalah as-Sunnah / Hadits.
2. Menafsirkan ayat-ayat al-Qurôan, untuk menghindari penafsi dipertanggungjawabkan.
3. Mengikuti pola hidup Nabi, karena dijelaskan secara rinci dalam Sunnahnya, sedangkan mengikuti pola hidup Nabi adalah perintah al-Qurôan.
4. Menghadapi masalah kehidupan yang bersifat teknis, karena adanya peraturan-peraturan yang diterangkan oleh as-Sunnah / Hadits yang tidak ada dalam al-Qurôan seperti memakan bangkai ikan dan belalang, sedangkan dalam al-Qurôan menyatakan b itu haram.

c. Hubungan As-Sunnah dengan Al-Qurôan

1. Sebagai Bayan (menerangkan ayat-ayat yang sangat umum).
2. Sebagai Taqrir (memperkokoh dan memperkuat pernyataan al-Qurôan).
3. Sebagai Bayan Tawdih (menerangkan maksud dan tujuan sesuatu).

d. Perbedaan Al-Qurôan dan As-Sunnah / Hadits sebagai sumber ajaran Islam

Sekalipun al-Qurôan-Sunnah sama-sama sebagai sumber ajaran Islam, namun diantara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup prinsipil, antara lain sebagai berikut :

No.	Al-Qurôan	As-Sunnah / hadits
1.	Al-Qurôan bersifat Q kebenarannya.	Sunnah bersifat Dzhanni (relatif), kecuali Hadits Mutawatir.
2.	Seluruh ayat al-Qurôan mesti sebagai pedoman hidup.	Tidak seluruh Hadits dapat dijadikan pedoman hidup karena disamping ada Hadits Shahih, ada pula Hadits yang Dhaif.
3.	Al-Qurôan sudah pas	As-Sunnah belum tentu autentik lafadz dan

	maknanya.	maknanya.
4.	Apabila al-Qurôan berbicara tentang masalah-masalah aqidah atau hal-hal yang ghaib, maka setiap muslim wajib mengimaninya.	Apabila s-Sunnah berbicara tentang masalah-masalah aqidah atau hal-hal yang ghaib, maka setiap muslim tidak diharuskan mengimaninya seperti halnya mengimani al-Qurôan.

Berdasarkan perbedaan tersebut, maka :

1. Penerimaan seorang muslim terhadap al-Qurôan hendaknya didasarkan kuat, sedangkan ;
2. Penerimaan seorang muslim terhadap as-Sunnah harus didasarkan atas keragu-raguan (dugaan-dugaan) yang kuat. Hal ini bukan berarti ragu kepada Nabi, tetapi ragu apakah hadits itu benar-benar berasal dari Nabi atau tidak karena adanya proses sejarah kodifikasi hadits yang tidak cukup memberikan jaminan keyakinan sebagaimana jaminan keyakinan terhadap al-Qurôan

3. IJTIHAD

a. Pengertian Ijtihad

Secara Etimologi Ijtihad yaitu mencurahkan tenaga, memeras pikiran, berusaha bersungguh-sungguh, bekerja semaksimal mungkin. Sedangkan secara Terminologi yaitu usaha yang sungguh-sungguh oleh seseorang ulama yang memiliki syarat-syarat tertentu, untuk merumuskan kepastian hukum tentang sesuatu (beberapa) perkara tertentu yang belum ditetapkan hukumnya secara explisit di dalam al-Qurôan-Sunnah.

Menurut Mahmud Syaltut, Ijtihad atau al-Raôyu mencakup 2 pengertian, y

1. Penggunaan pikiran untuk menentukan suatu hukum yang tidak ditentukan secara eksplisit oleh al-Qurôan-Sunnah.
2. Penggunaan pikiran dalam mengartikan, menafsirkan dan mengambil kesimpulan dari suatu ayat atau Hadits.

Dasar melaksanakan Ijtihad adalah al-Qurôan -Surah Saba ayat 48 :al

Artinya : "dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu"

b. Lapangan Ijtihad

Secara ringkas, lapangan Ijtihad dapat dibagi menjadi 3 perkara, yaitu :

1. Perkara yang sama sekali tidak ada nashnya di dalam al-Qur'an-Sunnah.
2. Perkara yang ada nashnya, tetapi tidak Qathôi (mutlak) (kesesatan) nya.
3. Perkara hukum yang baru tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

c. Kedudukan Ijtihad

Berbeda dengan al-Qur'an-Sunnah, Ijtihad sebagai sumber ajaran Islam yang ketiga terikat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Yang ditetapkan oleh Ijtihad tidak melahirkan keputusan yang absolut, sebab Ijtihad merupakan aktivitas akal pikiran manusia yang relatif. Sebagai produk pikiran manusia yang relatif, maka keputusan Ijtihad pun relatif.
2. Keputusan yang diterapkan oleh Ijtihad mungkin berlaku bagi seseorang, tetapi tidak berlaku bagi orang lain. Berlaku untuk satu masa / tempat, tetapi tidak berlaku pada masa / tempat yang lain.
3. Keputusan Ijtihad tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an-Sunnah.
4. Berijtihad mempertimbangkan faktor motivasi, kemaslahatan umum, kemanfaatan bersama dan nilai-nilai yang menjadi ciri dan jiwa ajaran Islam.
5. Ijtihad tidak berlaku dalam urusan Ibadah Makhdah.

2.2 Isi Kandungan Al-Qurôan

Di dalam surat-surat dan ayat-ayat al-Quran terkandung kandungan yang secara garis besar dapat kita bagi menjadi beberapa hal pokok atau hal utama beserta pengertian atau arti definisi dari masing-masing kandungan inti sarinya, yaitu sebagaimana berikut ini :

1. Aqidah

   Aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Alquran mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.

2. Ibadah

   Ibadah adalah taat, tunduk, ikut atau nurut dari segi bahasa. Dari pengertian "fuqaha" ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dijalankan atau dkerjakan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Bentuk ibadah dasar dalam ajaran agama islam yakni seperti yang tercantum dalam lima butir rukum islam. Mengucapkan dua kalimah syahadat, sholat lima waktu, membayar zakat, puasa di bulan suci ramadhan dan beribadah pergi haji bagi yang telah mampu menjalankannya.

3. Akhlaq

   Akhlak adalah perilaku yang dimiliki oleh manusia, baik akhlak yang terpuji atau akhlakul karimah maupun yang tercela atau akhlakul madzmumah. Allah SWT mengutus Nabi Muhammd SAW tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlaq. Setiap manusia harus mengikuti apa yang diperintahkanNya dan menjauhi laranganNya.

4. Hukum-Hukum

   Hukum yang ada di Al-quran adalah memberi suruhan atau perintah kepada orang yang beriman untuk mengadili dan memberikan penjatuhan hukuman hukum pada sesama manusia yang terbukti bersalah. Hukum dalam islam berdasarkan Alqur'an ada beberapa jenis atau macam seperti jinayat, mu'amalat, munakahat, faraidh dan jihad.

5. Peringatan / Tadzkir

   Tadzkir atau peringatan adalah sesuatu yang memberi peringatan kepada manusia akan ancaman Allah SWT berupa siksa neraka atau waa'id. Tadzkir juga bisa berupa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepadaNya dengan balasan berupa nikmat surga jannah atau

waa'ad. Di samping itu ada pula gambaran yang menyenangkan di dalam alquran atau disebut juga targhib dan kebalikannya gambarang yang menakutkan dengan istilah lainnya tarhib.

6. Sejarah-Sejarah atau Kisah-Kisah

   Sejarah atau kisah adalah cerita mengenai orang-orang yang terdahulu baik yang mendapatkan kejayaan akibat taat kepada Allah SWT serta ada juga yang mengalami kebinasaan akibat tidak taat atau ingkar terhadap Allah SWT. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebaiknya kita mengambil pelajaran yang baik-baik dari sejarah masa lalu atau dengan istilah lain ikibar.

7. Dorongan Untuk Berpikir

   Di dalam al-qur'an banyak ayat-ayat yang mengulas suatu bahasan yang memerlukan pemikiran menusia untuk mendapatkan manfaat dan juga membuktikan kebenarannya, terutama mengenai alam semesta.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Setelah kita menjabarkan mulai dari mengenai sumber-sumber ajaran Islam dan isi kandungan al-Qurôan maka kita simpulkan bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan ibadah, muamalah, dan lain sebagainya itu berlandaskan Al-qurôan yang merupakan Firman Allah dan Nabi Muhammad secara mutawatir dan diturunkan melalui malaikat Jibril dan membacanya di nilai sebagai Ibadah, dan Al-Sunnah sebagai sumber hukum yang kedua yang mempunyai fungsi untuk memperjelas isi kandungan Al-qurôan dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Prof Ali, Mohammad Daud, SH : Pendidikan Agama Islam, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Miftah Faridl, As-Sunnah Sumber Hukum Islam, Bandung: Pustaka, 2001

Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jakarta: UI Press, 2002

"NORMATIF DAN DESKRIPSI ANALISIS"

1.1 Latar Belakang

Saat ini kehadiran pada da'i semakin dituntut untuk ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Para da'i tidak boleh hanya menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekadar menyampaikan pesan-pesan agama dalam khutbah, melainkan secara konsepsional para da'i dituntut mampu memecahkan berbagai persoalan dan dinamika hidup yang terjadi dalam masyarakat luas.

Meminjam istilah Achmad Satori Ismail, bahwa tidak mungkin mengamalkan Islam secara komprehensif kalau seorang da'i tidak memiliki ilmu keislaman yang luas. Oleh sebab itu, seorang da'i harus memiliki ilmu terlebih dahulu tentang keislaman- termasuk memiliki ilmu tentang al-Qur'an, hadits, usul fiqh, dan lain-lain.

Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Berkenaan dengan pemikiran di atas, maka pada tulisan ini pembaca akan diajak untuk mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal demikian perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut, kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, dan hal ini tidak boleh terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman islam bila di lihat dari pendekatan normatif
2. Bagaimana pemahaman islam bila di lihat dari pendekatan deskriptif analisis
3. Dan bagaimana pemahaman studi islam bila di lihat dari kedua pendekatan tersebut.

1.3 Tujuan Pembelajaran

1. Untuk memenuhi tugas dari Dosen pembimbing
2. Sebagai pembelajaran juga tentang apa itu Pengantar Study Islam dalam pengaplikasiannya pada kehidupan nyata.
3. Berbagi ilmu dengan mahasiswa dan siswi lainnya.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penulisan makalah ini yaitu sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan yang telah kita miliki terutama tentang ilmu Study Islam mengenai Bentuk Pendekatan secara normatif dan deskripsi analitis.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 DEFINISI TEOLOGI NORMATIF

Pendekatan Teologi Normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat di artikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhsnsn yang bertolak dari suetu keyakinan bahwa wujud empirik dari suetu keagamaan di anggap sebagai yang paling benar di bandingkan dengan yang lainnya.

Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat Subyektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologi. Karena sifat dasarnya yang partikulturalistik, maka dengan mudah kita dapat menemukan teologi Kristen-Katolik, teologi kristen Protestan dan begitu seterusnya. Menurut informasi yang di berikan *The Encyclopaedia of American Religion,* bahwa di Amerika Serikat saja terdapat 1200 sekte keagamaan. Satu di antaranya adalah sekte Davidian yang pada bulan April 1993 diman Pemimpin sekte Davidian bersama 80 orang pengikut fanatiknya melakukan bunuh diri massal setelah berselisih dengan kekuasaan pemerintah Amerika Serikat. Dalam islam sendiri, secara tradisional, dapat di jumpai teologi Mu'tazilah,teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah.menurut pengamatan Sayyed Hosein Nasr, dalam era kontemporer ini ada 4 prototif pemikiran keagamaan tersebut sudah tentu tidak mudah untuk di satukan dengan begitu saja. Masing-masing mempunyai "keyakinan" teologi yang seringkali sulit untuk di damaikan. Mungkin kurang tepat menggunakan istilah "teologi" disini, tetapi menunjuk pada gagasan pemikiran keagamaan yang terinspirasi oleh paham ketuhanan dan pemahaman kitab suci serta penafsiran ajaran agama tertentu adalah juga bentuk dari pemikiran teologi dalam bentuk dan wajah yang baru.

Dari pemikiran tersebut, dapat di ketahui bahwa pendekatan teologi dalam pemaahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya sebagi salah. Berkenaan dengan pendekatan teologi tersebut, Amin Abdulloh mengatakan bahwa pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini. Bercampuaduknya doktrin teologi dengan historisitas institusi sosial kemasyarakatan yang menyertai dan mendukungnya menambah peliknya persoalan yang di hadapi umat beragama. **Salah satu ciri dari teologi masa kini** adalah sifat kritisnya. Sikap kritis ini di tujukan pertama-

tama pada agamanya sendiri (agama sebagai instiyusi sosial dan kemudian juga kepada situasi yang di hadapinya). Teologi sebagai kritik agama berarti antara lain mengungkapkan berbagai kecenderungan berbagai institusi agama yang menghambat panggilannya, menyelamatkan manusia dan kemanusiaan. Dengan demikian, teologi ini bukan hanya berhenti pada pemahaman mengenai ajaran agama, tetapi mendorong terjadinya transformasi sosial. Maka beberapa kalangan menyebut teologi kepedulian sosial itu adalah ***teologi transformatif.***

Uraian di atas bukan berarti kita tidak memerlukan pendekatan teologi dalam memahami agama, karena tanpa adanya pendekatan teologis, keagamaan seseorang akan mudah cairdan tidak jelas identitas dan pelembagaannya. Proses pelembagaan prilaku keagamaan melalui madzhab-madzhab sebagaimana halnya yang terdapat dalam teologi jalas di diperlukan antara lain :

1. Berfungsi untuk mengawetkan ajaran agama, dan
2. Juga berfungsi sebagai pembentukan karakter pemeluknya dalam rangka membentuk masyarakat ideal menurut pesan dasar agama.

Tradisi study keagamaan banyak kita saksikan selama ini yang lebih dominan adalah orang cenderung membatasi pada pendalaman terhadap agama yang di peluknya tanpa melakukan komparasi kritis dan apresiatif terhadap agama orang lain. Mungkin saja hal ini di sebabkan oleh terbatasnya waktu dan fasilitas yang di perlukan.
Sikap eksklusivisme teologis dalam memendang perbedaan dan pluralitas agama sebagaimana tersebut di atas tidak saja merugikan bagi agama lain, tetapi juga merugikan diri sendiri karena sikap semacam itu sesungguhnya mempersempit bagi masuknya kebenaran-kebenaran baru yang bisa membuat hidup ini lebih lapang dan lebih kaya dengan nuansa.

Simbiose pandangan politis teologis ini yang selalu cenderung mengarah pada konspirasi eksklusif dan potensial bagi munculnya tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan Kebenaran Suci.

2.2 DEFINISI DESKRIPTIF ANALISIS

Pendekatan Deskriptif adalah sebuah pendekatan study agama (Islam) yang berusaha untuk menghilangkan tujuan-tujuan subjektif pengkaji serta mendudukan objek kajian (agama) sebagai hal yang profan yang bisa dikaji dengan menggunakan bantuan ilmu apapun dan menggunakan alat kajian apapun untuk mendapatkan hasil yang 'objektif'.

Penjelasan pengertian penelitian deskriptif ialah salah satu cara penelitian dengan menggambarkan serta menginterpretasi suatu objek sesuai dengan kenyataan yang ada, tanpa dilebih-lebihkan. *Tujuan* dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

2.3 CIRI-CIRI METODE DESKRIPTIF ANALISIS

Terdapat ciri-ciri yang pokok pada metode deskriptif, antara lain adalah:

1. Memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada saat penelitian dilakukan atau permasalahan yang bersifat aktual
2. Menggambarkan fakta tentang permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang seimbang.

Pekerjaan peneliti bukan saja memberika gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah.

JENIS PENELITIAN DESKRIPTIF ANALISIS

A. METODE SURVEI

Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. (Nazir, 1988: 65)

Kerlinger mengemukakan bahwa metode survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif distribusi, dan hubungan antar variabel. Sosiologi, maupun psikologis.

Lebih lanjut lagi Zulnaidi (2007: 11-12) mengemukakan beberapa studi yang termasuk dalam metode survei yakni:

- Survei kelembagaan *(institutional survei)*
- Analisis jabatan/ pekerjaan *(job analysis)*
- Analisis dokumen *(documentary analysis)*
- Analisis isi *(content analysis)*
- Survei pendapat umum *(public oppinion survey)*
- Survey kemasyarakatan *(community survey)*

Nazir (1988: 65) dalam bukunya Metode Penelitian, mengemukan terdapat banyak sekali penelitian yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode survei, diantaranya adalah survei masalah kemasyarakatan, survei komunikasi dan pendapat umum, survei masalah politik, survei masalah pendidikan, dan lain sebagainya.

B. METODE DESKRIPTIF KESINAMBUNGAN

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan sehingga diperoleh pengetahuan yang menyeluruh mengenai masalah, fenomena, dan kekuatan-kekuatan sosial yang diperoleh jika hubungan-hubungan fenomena dikaji dalam suatu periode yang lama.

C. PENELITIAN STUDI KASUS

Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensive terhadap satu objek tertentu, dengan cara mempelajari sebagai suatu kasus. Berbagai unit sosial seperti seorang murid menunjukkan kelainan, sebuah kelompok keluarga, sebuah kelompok anak nakal, sebuah desa, sebuah lembaga sosial dan lain-lain dapat diselidiki secara intensive, baik secara menyeluruh maupun mengenai aspek-aspek tertentu yang mendapat perhatian khusus. (Zulnaidi, 2007: 13).

Penelitian studi kasus menurut Stake (2005) terdapat 3 jenis penelitian studi kasus yang dibagi berdasarkan karakteristik dan fungsinya, yakni:

- Penelitian studi kasus mendalam

- Penelitian studi kasus instrumental
- Penelitian studi kasus jamak

D. PENELITIAN ANALISA PEKERJAAN DAN AKTIVITAS

Menurut Nazir (1988: 71) dalam buku Metode Penelitian mengemukakan bahwa penelitian analisa pekerjaan dan aktivitas merupakan penelitian yang ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan masa yang akan datang.

Lebih lanjut Nazir mengemukakan bahwa studi yang mendalam dilakukan terhadap kelakuan-kelakuan pekerja, buruh, petani, guru, dan lain sebagainya terhadap gerak-gerik mereka dalam melakukan tugas, penggunaan waktu secara efisien dan efektif.

E. PENELITIAN TINDAKAN (*ACTION RESEARCH*)

Penelitian tindakan merupakan penelitian yang berfokus pada penerapan tindakan yang dengan tujuan meningkatkan mutu atau memecahkan permasalahan pada suatu kelompok subjek yang diteliti dan diamati tingkat keberhasilannya atau dampak dari tindakannya. Menurut Grundy dan Kemmis (1990: 322) mengemukakan bahwa penelitian tindakan memiliki dua tujuan pokok, yaitu meningkatkan *(improve)* dan melibatkan *(involve)*. Maksudnya, penelitian tindakan bertujuan meningkatkan bidang praktik, meningkatkan pemahaman praktik yang dilakukan oleh praktisi, dan meningkatkan situasi tempat praktik dilaksanakan. Penelitian tindakan juga berusaha melibatkan pihak-pihak terkait, jika penelitian tindakan dilaksanakan di sekolah, maka pihak terkait antara lain adalah kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, dan orang tua siswa.

F. PENELITIAN PERPUSTAKAAN

Penelitian perpustakaan merupakan kegiatan mengamati berbagai literatur yagn berhubungan dengan pokok permasalahan yang diangkat baik itu berupa buku, makalah ataupun tulisan yang sifatnya membantu sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian. Menurut Kartini Kartono (1986: 28) dalam buku Pengantar Metodologi Research Sosial mengemukakan bahwa tujuan penelitian perpustakaan adalah untuk mengumpulkan data

dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan.

G. PENELITIAN KOMPARATIF

Metode komparatif dapat mensubtitusikan metode eksperimental karena beberapa alasan: 1) jika sukar diadakan kontrol terhadap salah satu faktor yang ingin diketahui atau diselidiki hubungan sebab akibatnya; 2) apabila teknik untuk mengadakan variabel kontrol dapat menghalangi penampilan fenomena secara normal ataupun tidak memungkinkan adanya interaksi secara normal; 3) penggunaan laboratorium untuk penelitian untuk dimungkinkan, baik karena kendala teknik, keuangan, maupun etika dan moral.

LANGKAH-LANGKAH UMUM DALAM METODE DESKRIPTIF ANALISIS

Untuk lebih rincinya, Nazir (1988: 73-74) mengungkapakan terdapat berbagai langkah yang sering diikuti adalah sebagai berikut:

1. *Memilih dan merumuskan masalah* yang menghendaki konsepsi ada kegunaan masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada
2. *Menentukan tujuan dari penelitian* yang akan dikerjakan. Tujuan dari penelitian harus konsisten dengan rumusan dan definisi dari masalah
3. *Memberikan limitasi* dari area atau scope atau sejauh mana penelitian deskriptif tersebut akan dilaksanakan. Termasuk di dalamnya daerah geografis di mana penelitian akan dilakukan, batasan-batasan kronologis, ukuran tentang dalam dangkal serta sebarapa utuh daerah penelitian tersebut akan dijangkau
4. Pada bidang ilmu yang telah mempunyai teori-teori yang kuat, maka *perlu dirumuskan kerangka teori*atau kerangka konseptual yang kemudian diturunkan dalam bentuk hipotesa-hipotesa untuk diverifikasikan. Bagi ilmu sosial yang telah berkembang baik, maka kerangka analisa dapat dijabarkan dalam bentuk-bentuk model matematika
5. *Menelusuri sumber-sumber kepustakaan* yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan
6. *Merumuskan hipotesa-hipotesa* yang ingin diuji, baik secara eksplisit maupun secara implisit

7. *Melakukan kerja lapangan* untuk mengumpulkan data, gunakan teknik pengumpulan data yang cocok untuk penelitian
8. *Membuat tabulasi serta analisa* statistik dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan. Kurangi penggunaan statistik sampai kepada batas-batas yang dapat dikerjakan dengan unit-unit pengukuran sepadan
9. *Memberikan interpretasi* dari hasil dalam hubungannya dengan kondisi sosial yang ingin diselidiki serta dari data yang diperoleh serta referensi khas terhadap masalah yang ingin dipecahkan
10. *Mengadakan generalisasi* serta deduksi dari penemuan serta hipotesa-hipotesa yang ingin diuji. Berikan rekomendasi-rekomendasi untuk kebijakan-kebijakan yang dapat ditarik dari penelitian
11. *Membuat laporan* penelitian dengan cara ilmiah

3.1 KESIMPULAN

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia,pendekatan adalah proses perbuatan,cara mendekati,usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti,metode – metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.Pendekatan tersebut yaitu :

1. **Pendekatan Teologi Normatif** dalam memahami agama secara harfiah dapat di artikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhsnsn yang bertolak dari suetu keyakinan bahwa wujud empirik dari suetu keagamaan di anggap sebagai yang paling benar di bandingkan dengan yang lainnya.
2. **Pendekatan Deskriptif Analisis** adalah sebuah pendekatan study agama (Islam) yang berusaha untuk menghilangkan tujuan-tujuan subjektif pengkaji serta mendudukan objek kajian (agama) sebagai hal yang profan yang bisa dikaji dengan menggunakan bantuan ilmu apapun dan menggunakan alat kajian apapun untuk mendapatkan hasil yang ‘objektif’

DAFTAR PUSTAKA

Arief Armai, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta:Ciputat Pers, 2002

Nata Abuddin DR. H, MA, *Metodologi Study Islam*, Jakarta :Rajawali Pers, 1998

Muhaimin, Prof, Dr. MA, Mudzakir Jusuf, Dr. M.Si, dkk, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, Jakarta : Fajar Interpratama Offset, 2007

STUDI ISLAM DI BERBAGAI WILAYAH

A. Pendahuluan Materi

Mengingat pentingnya dalam syariat islam yang disampaikan dalam AL-Quran dan As-Sunnah, secara komprehensif karena memerlukan penelaahan dan pengkajian ilmiah yang sungguh – sungguh serta berkesinambungan. Sehingga diperlukan penyelesaian secara sungguh – sungguh terhadap suatu persoalan yang tidak jelas dalam nasnya. Maka ijtihad menjadi sangat penting. Menurut pendapat para ulama, ijtihad itu sama dengan qiyas. Dan dasar hukum itu sendiri adalah Al-Quran dan As-Sunnah. Karena dari banyaknya persoalan diatas, kita sebagai umat islam di tuntut untuk keluar dari kemelut tersebut, dengan cara melaksanakan ijtihad.

B. Pengertian Ijtihad

Pengertian Ijtihad secara terminologis adalah mencurahkan seluruh kemampuan dalam mencari syariat dengan cara-cara tertentu. Ijtihad termasuk sumber-sumber hukum islam yang ketiga setelah Al-Qu'an, Hadist, yang memiliki fungsi dalam menetapkan suatu hukum dalam islam. Orang yang melakukan ijtihad disebut dengan *mujtahid*.

Pengertian Ijtihad secara umum adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Al-Qur'an dan Hadist dengan syarat menggunakan akal sehat dan juga pertimbangan matang**.**

Secara lughowi, istilah Ijtihad adalah diambil dari akar kata " jahdun" yang memiliki arti " mengerahkan kemampuan atau menanggung keberatan". Kemudian dari akar kata tersebut dibentuk istilah baru dengan pola ifti'alun yang berfungsi sebagai muballaghoh {menyangatkan}.

Dalam pemakaian umum, John L.Esposito berpendapat : Ijtihad sebagai upaya sungguh – sungguh baik fisik maupun mental dalam aktivitas tertentu. Sedang dalam pengertian teknis hukum, Ijtihad menunjukkan penggunaan fakultas mental seorang faqih. Secara seksama untuk menemukan pemecahan bagi suatu kasus hukum. Dalam pengertian yang lebih jelas, Ijtihad adalah suatu intelektual yang sungguh – sungguh oleh mujtahid { orang yang memenuhi untuk berijtiahad } untuk menemukan pemecahan atau ketentuan hukum tentang suatu masalah keagamaan.[1]

Sehingga dapat di simpulkan Ijtihad adalah segala bentuk usaha yang di lakukan dengan ikhlas dari hati atau sungguh – sungguh dalam memutuskan suatu perkara yang belum dibahas di dalam Al – Qur'an dan Hadits, dan Ijtihad inilah sebagai pelengkap berdasarkan akal sehat dan juga adanya pertimbangan.

C. Macam – Macam Ijtihad

a. **Ijma' (kesepakatan)** : Ijma adalah kesepakatan para ulama untuk menetapkan hukum agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist dalam perkara yang terjadi. Hasil dari Ijma berupa Fatwa artinya keputusan yang diambil secara bersama para ulama dan ahli agama yang berwenang untuk diikuti oleh seluruh umat.
b. **Qiyas :** Qiyas adalah menggabungkan atau menyamakan artinya menetapkan hukum dalam suatu perkara baru yang belum pernah masa sebelumnya namun memiliki kesamaan seperti sebab, manfaat, bahaya dan berbagai aspek dalam perkara sebelumnya sehingga dihukumi sama. Ijma dan Qiyas adalah sifat darurat dimana ada yang belum ditetapkan sebelumnya.
c. **Maslahah Mursalah :** Maslahah Mursalah adalah cara menetapkan hukum yang berdasarkan atas pertimbangan kegunaan dan manfaatnya.
d. **Sududz Dzariah :** Sududz Dzariah adalah memutuskan suatu yang mubah, makruh atau haram demi kepentingan umat.
e. **Istishab :** Istishab adalah tindakan dalam menetapkan suatu ketetapan sampai ada alasan yang mengubahnya.
f. **Urf :** Urf adalah tindakan dalam menentukan masih bolehkah adat-istiadat dan kebebasan masyarakat setempat dapat berjalan selama tidak bertentangan dengan aturan prinsipal Al-Qur'an dan Hadist.

---

1 John L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern,* ter, Eva Y.N ,et . al (Bandung: Mizan, 2001), 264

g. **Istihsan :** Istihsan adalah tindakan dengan meninggalkan satu hukum kepada hukum lainnya disebabkan adanya suatu dalil syara' yang mengharuskan untuk meninggalkannya.

Contoh Ijtihad :

penentuan 1 Syawal, para ulama' berkumpul untuk berdiskusi mengeluarkan argumennya untuk menentukan 1 Syawal, juga penentuan awal Ramadhan. Setiap ulama' memiliki dasar hukum dan cara dalam perhitungannya, jika telah ketemu maka muncullah kesepakatan dalam penentuan 1 Syawal.

D. Kedudukan Ijtihad

Berbeda dengan Al-Qur'an dan As - Sunnah, Ijtihad terikat dengan ketentuan-ketentuan sebagi berikut :

1. Pada dasarnya yang ditetapkan oleh ijtihad tidak dapat melahirkan keputusan yang mutlak absolute. Sebab ijtihad merupakan aktivitas akal fikiran manusia yang relatif. Sebagai produk fikiran manusia yang relatif maka keputusan dari pada suatu ijtihad pun adalah relatif.
2. Sesuatu keputusan yang ditetapkan ijtihad, mungkin berlaku bagi seseorang tapi tidak berlaku bagi orang lain. Berlaku untuk satu masa / tempat tapi tidak berlaku pada masa / tempat yang lain.
3. Ijtihad tidak berlaku dalam urusan penambahan ? ibadah mahdhah. Sebab urusan ibadah mahdhah hanya diatur oleh Allah dan Rasulullah.
4. Keputusan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan AL – Qur'an dan As – Sunnah.
5. Dalam proses berijtihad hendaknya dipertimbangkan faktor-faktor motivasi, akibat kemaslahatan masyarakat, kemanfaatan bersama dan nilai – nilai yang menjadi ciri dan jiwa daripada ajaran islam.

E. Metode Ijtihad

1. Metode Istihsan
2. Metode Istihsab

3. Mashalihul Mursalah
4. 'Urf

Pengertian Metode Ijtihad :

1. ISTIHSAN

Istihsan menurut bahasa adalah menganggap baik terhadap sesuatu. Sedangkan menurut istilah meninggalkan qiyas jali (jelas) untuk berpindah kepada qiyas khafi (samar – samar) atau dari hukum kulli (umum) kepada hukum juz'i atau istisna'i (pengecualian) karena ada dalil yang membenarkan perpindahan itu.

Kehujahan Istihsan (kedudukan Istihsan sebagai sumber hukum Islam) :

a. Golongan Syafiyah menolak istihsan karena berhujah dengan istihsan dianggap menetapkan suatu hukum tanpa dasar yang kuat, semata-mata hanya didasarkan pada hawa nafsunya.
b. Golongan Hanafiyah membolehkan berhujah dengan istihsan dengan pertimbangan istihsan merupakan usaha melakukan qiyas khafi dengan mengalahkan qiyas jali atau menguatkan dalil yang istisna'i daripada yang kulli. Hal ini semata-mata untuk mendapatkan kemaslahatan.

2. ISTIHSAB

Istihsab adalah Mengambil hak yang sudah ditetapkan masa lalu dan tetap digunakan sampai sekarang selama belum ada sumber hukum yang menetapkan.

Contoh : Seseorang yang ragu-ragu, apakah ia sudah berwudhu atau belum ? maka dalam hal ini ia harus berpegang pada ketentuan hukum asal yaitu belum berwudhu.

Kehujahan Istihsab (kedudukannya Sebagai Sumber Hukum Islam) :

a. Ulama Syafiyah, Hambaliyah, Malikiyah, Dzariyah, dan sebagian kecil ulama Hanafiyah dan Syiah membolehkan selama belum ada ketentuan hukumnya baik Al-Quran, Hadits, dan Ijmak.
b. Kebanyakan ulama Hanafiyah menolak istishab sebagai pegangan hukum.

3. MASHALIHUL MURSALAH

Mashalih menurut bahasa adalah kemaslahatan, Mursalah artinya terlepas. Dengan demikian Mashalihul Mursalah adalah kemaslahatan yang terlepas.

Kehujahan (kedudukan Mashalihul Mursalah sebagai Sumber Hukum Islam) :

a. Jumhur Ulama‘ menolak sebagai sumber hukum dengan alasan

1. Dengan nash-nash yang ada dan dengan cara qiyas yang benar, syarak senantiasa mampu merespon masalh yang muncul demi kemaslahatan manusia.
2. Apabila diperbolehkan akan melahirkan perbedaan hukum akibat perbedaan wilayah, negara, bahkan pendapat perorangan dalam suatu perkara, karena adanya perbedaan dalam masyarakat.

b. Imam Malik membolehkan secara mutlak dengan alasan

1. Setiap hukum selalu mengandung kemaslahatan bagi manusia dan kemaslahatan akan dipengaruhi oleh faktor tempat, zaman, waktu dan lingkungan hidupnya.
2. Para sahabat, tabiin, dan para mujtahid banyak yang menetapkan hukum untuk mewujudkan kemaslahatan karena tidak ada petunjuk dari syarak.

c. Imam Syafi’i membolehkan berpegang kepada mashalihul mursalah dengan syarat harus sesuai dengan dalil kulli atau dalil juz’i dari syarak

Syarat-syarat mashalihul mursalah :

a. Mashalihul mursalah hanya berlaku dalam masalah muamalah dan adat kebiasaan bukan dalam hal aqidah
b. Mashlahah harus jelas dan pasti bukan hanya berdasrkan prasangka.

Hukum yang ditetapkan berdasarkan maslahat itu tidak bertentangan dengan syari’at yang ditentukan ijmak atau nash.

3. ‘URF

Menurut bahasa, ‘urf berarti baik. Sedangkan menurut istilah, ‘urf adalah sesuatu yang sudah dikenal dan dijalankan oleh suatu masyarakat secara turun temurun dan sudah menjadi adat istiadat, baik yang berupa perkataan (qauli) maupun perbuatan (amali).

Macam – macam ‘Urf :

a. ‘Urf shahih (benar) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (Alqur’an dan As sunah) dan tidak menghilangkan kemaslahatan serta tidak mendatangkan madharat.
b. ‘Urf fasid (rusak), adalh kebiasaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang bertentangan dengan dalil syarak.

Pandangan Ulama Mengenai ’urf Shahih dan Fasid

a. ‘Urf Shahih, diperbolehkan dan perlu dilestarikan karena membawa kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan syarak.
b. ‘Urf fasid, harus diberantas dan dihilangkan sebab bertentangan dengan dalil syarak dan membawa dampak negatif bagi masyarakat.

F. Manfaat Ijtihad

a. Setiap permasalahan baru yang dihadapi umat, dapat diketahui hukumnya. Sehingga hukum islam selalu berkembang serta sanggup menjawab tantangan.
b. Dapat menyesuaikan hukum dengan berdasarkan perubahan zaman, waktu dan keadaan.
c. Menetapkan fatwa terhadap masalah – masalah yan g tidak terkait dengan halal dan haram.
d. Dapat membantu umat islam dalam menghadapi setiap masalah yang belum ada hukumnya.